EPISTEMOLOGI STUDI HADIS:

Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis
dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis
tentang Otentisitas Hadis Nabi

Oleh :
Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.
NIP. 19670102 1992031001

PIDATO PENGUKUHAN

Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya untuk Pengukuhan Guru Besar
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum dalam Bidang Ilmu Hadis

SURABAYA
2014

EPISTEMOLOGI STUDI HADIS:

Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis
dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis
tentang Otentisitas Hadis Nabi

Oleh:

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.
NIP. 19670102 1992031001

PIDATO PENGUKUHAN
Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Syari'ah dan Hukum dalam Bidang Ilmu Hadis

SURABAYA
2014

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaykum wr. wb.

Yang terhormat Dewan Penyantun UIN Sunan Ampel Surabaya;
Yang terhormat Ketua Yayasan UIN Sunan Ampel Surabaya;
Yang terhormat Rektor sekaligus sebagai Ketua Senat UIN Sunan Ampel Surabaya;
Yang terhormat para anggota Senat UIN Sunan Ampel Surabaya;
Yang terhormat para pimpinan PTAIN se-Jawa Timur;
Yang terhormat rekan-rekan dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dan rekan-rekan dosen STAIN Pamekasan Madura, dan
Para undangan serta hadirin yang berbahagia.

Puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT., Yang Maha Rahman dan Rahim, karena berkat hidayah dan inayah-Nya, saya dapat mencapai jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Semuga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir masa.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dengan judul: **Epistemologi Studi Hadis: Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis tentang Otentisitas Hadis Nabi.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EPISTEMOLOGI STUDI HADIS:

Kajian Ilmiah tentang Validitas dan Reliabilitas Studi Hadis dalam Rangka Menyikapi Keraguan Orientalis tentang Otentisitas Hadis Nabi

A. Pendahuluan

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari batas-batas pengetahuan yang mencoba untuk digunakan sebagai alat penghubung masa silam. Kata 'epistemologi' sendiri berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi, epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan.[1] Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran.[2]

Kajian pokok epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas jangkauan pengetahuan. Ada beberapa pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami persoalan-persoalan dalam epistemologi, yaitu apakah pengetahuan itu, apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan, apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan.[3]

Dengan kata lain, kajian tentang epistemologi sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, mengolah, mengalisis, dan membentuk suatu teori, postulat, dan paradigma tertentu. Epistemologi merupakan istilah teknis yang sering digunakan dalam kajian kefilsafatan. Sebagaimana disinyalir R. Harre, epistemologi menempati salah satu cabang kajian di samping logika, metafisika, dan etika.[4] Dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu filsafat, epistemologi kemudian manjadi bagian dari disiplin filsafat ilmu, suatu bidang kajian filsafat

---

[1] 'Abd al-Mun'īm al-Ḥafanī, *Mawsū'ah al-Falsafah wa al-Falāsifah,* jilid I (Kairo: Maktabah Madbūlī, 2004 M.), 19

[2] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2004 M.), 83

[3] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, cet. ke-6 (Yogyakarta: Kanisius, 2002 M.), 38

[4] R. Harre, *The Philosohpy of Science: An Introductory Survey,* edisi ke-5 (New York: Oxford University Press, 2007 M.), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha memperoleh pengetahuan.[5] Secara teknis, epistemologi dalam kajian ini ditekakankan pada cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan baik melalui data empirik, analisis rasional, maupun gabungan antara keduanya (metode ilmiah). Ketiga cara ini lazim digunakan dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi tidak semata sebagai upaya bagaimana seorang ilmuan (peneliti) dalam hubungannya dengan objek ilmu pengetahuan yang dikaji (diteliti), tetapi lebih dari itu bagaimana seorang ilmuan memperoleh ilmu pengetahuan baik melalui penelitian dengan asas korespondensi ataupun melalui nalar rasional berdasar asas koherensi atau, melalui metode ilmiah yang menggabungkan antara pola pikir induktif dan deduktif sekaligus. Epistemologi dengan nuansa inilah yang dimaksud oleh John A. Hughes: "*It is concerned with philosophical claims about the way in which the world is known to us or can be made known to us and, as such, clearly involves issues about the nature of knowledge itself.* [6] Inti persoalan dalam epistemologi adalah cara (*the way*) sehingga melibat-kan metode-metode untuk memperoleh pengetahuan baik yang dapat atau diusahakan dapat diketahui oleh manusia yang mencakup cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pembahasan dalam epistemologi terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Pembahasan tentang sumber pengetahuan berkenaaan dengan suatu persoalan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*rationalism*), indera (*empiricism*), atau intuisi (*intuition*). Sedangkan kajian tentang kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Dalam epistemologi dibahas tentang sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.[7]

Sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui benar tidaknya suatu hadis, ilmu (studi) hadis sejatinya memenuhi syarat epistemologis sehingga kebenarannya dapat diakui secara ilmiah. Dalam

---

[5]Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, cet. ke-4 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007 M.), 9

[6]John A. Huges, *The Philosophy of Social Research* (New York: Longman Publishing New York, 1999 M.), 5

[7]Jujum S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005 M.), 55-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti, kebenaran yang dikemukakan oleh studi hadis dapat dibuktikan baik berdasar data empirik-historis maupun secara rasional. Dengan demikian, kaedah atau teori-teori yang diusung dalam ilmu ini dapat dibuktikan kebenarannya sehingga benar-benar dapat dijadikan sebagai alat dan barometer untuk menguji otentisitas suatu hadis. Jika demikian yang terjadi, maka secara universal kebenaran ilmu hadis beserta aplikasinya dalam penelitian otentisitas hadis dapat diterima kebenarannya. Namun kenyataanya tidak demikian. Masih terjadi perbedaan yang sangat tajam antara pandangan ulama hadis, pada satu sisi, dan perspektif para orientalis, pada sisi yang lain, dalam menilai otentisitas hadis-hadis Nabi. Perbedaan tersebut, tampaknya, tidak hanya berkutat pada persoalan eksistensi dan otentisitas hadis Nabi, tetapi meram-bah juga pada landasan epistemologi studi hadis yang telah berabad-abad dibangun dan dikembangkan oleh ulama hadis terutama berkenaan dengan validitas dan reliabilitasnya dalam penentuan keotentikan hadis. Karena itu, melalui orasi ilmiah pengukuhan Guru Besar bidang Ilmu Hadis ini, saya akan mengkaji tentang epistemologi studi hadis sebagai upaya untuk menyikapi keraguan sebagian orientalis tentang validitas dan reliabilitas teori dan kaedah-kaedah yang digunakan dalam studi hadis pada penentuan otentisitas hadis Nabi.

B. Pengertian Epistemologi Studi Hadis

Epistemologi studi hadis berkenaan dengan sumber pengetahuan tentang studi hadis dan teori kebenaran tentang studi hadis itu. Dapat dikatakan bahwa epistemologi studi hadis adalah pengetahuan yang membahas tentang sumber pengetahuan studi hadis, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan itu, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan dalam studi hadis, dan ting-kat-tingkat kebenaran, macam, dan cabang-cabangnya.

Di kalangan ulama hadis, studi hadis secara garis besar diklasifikasi menjadi dua; studi hadis *riwāyah* dan *dirāyah*. Dalam perspektif ulama hadis, kedua ilmu tersebut bersifat empirik-historis yang kebenarannya dapat diukur secara korespondensi (berdasar data historis) dan koherensi (berdasar kaedah-kaedah *musṭalāḥ al-ḥadīth)*. Studi hadis *riwāyah* mengkaji tentang segala yang disandarkan pada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dengan pengkajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang detail dan terinci.[8] Ilmu ini juga membahas tentang periwayatan hadis dan pemeliharaannya, serta penguraian lafal-lafalnya.[9] Menurut Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, studi hadis *riwāyah* mengupayakan pengutipan bebas dan cermat segala yang disandarkan pada Nabi baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, atau segala yang disandarkan pada sahabat dan *tābi'īn* (generasi sesudah sahabat).[10]

Dengan demikian, sumber pokok pengetahuan tentang studi hadis adalah Nabi Muhammad yang terkait dengan perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik ataupun psikis serta sesuatu yang berasal dari sahabat Nabi dan *tābi'īn*. Pada dasarnya, epistemologi studi hadis berawal dari keberadaan Nabi sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran-Nya baik melalui wahyu al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi. Sumber pengetahuan al-Qur'an dipastikan adalah Allah, karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang mengandung mukjizat, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.[11] Sumber pengetahuan hadis adalah Nabi Muhammad melalui sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifat-sifatnya. Hanya saja, karena esensi al-Qur'an dan hadis serta proses penyampaian keduanya berbeda baik dilihat darti segi tata cara, penulisan, waktu penyampaian dan periwa-yatan, maupun kodifikasinya, maka kebenaran keduanya berbeda.

Umat Islam sepakat bahwa seluruh ayat al-Qur'an secara pasti berasal dari Allah, tidak diragukan sedikitpun dan karenanya berstatus *qaṭ'ī al-wurūd* (dipastikan kedatangannya dari Allah).[12] Sedangkan hadis Nabi, ada yang dipastikan berasal darinya, yaitu hadis *mutawātir*[13] dan

---

[8]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1999 M.), 7 dan Muḥammad Abū Shubbah, *al-Wāsiṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Fikr, 2006 M.), 24

[9]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, jilid I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1998 M.), 5-6

[10]Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuh* (Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 2003 M.), 107

[11]Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Qalam, 2007 M.), 5

[12]Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *The Hadith is Proof Itself in Belief and Laws* (Mekkah: The Calgary Islamic Homepage, 2010 M.), 3

[13]Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat berdusta tentang hadis yang diriwayatkan (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, tth.), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pula yang kemungkinan besar berasal darinya, yaitu hadis *aḥād*[14] yang *ṣaḥīḥ*[15] atau *ḥasan*,[16] ada pula hadis yang diragukan berasal berasal dari Nabi, yaitu hadis lemah (*ḍa'īf*),[17] dan bahkan ada hadis yang dipastikan tidak berasal dari Rasulullah, yaitu hadis palsu (*mawḍū'*).[18] Karena itu, hadis ada yang berstatus *qaṭ'ī al-wurūd* (dipastikan kebenarannya berasal dari Nabi) dan ada pula yang *ẓannī al-wurūd* (diragukan kebenarannya berasal dari Nabi).

Untuk mengkaji tentang asal usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan dalam studi hadis, para ulama hadis menyusun sebuah disiplin ilmu yang disebut studi hadis *dirāyah*. Pada dasarnya, ilmu ini berkenaan dengan kajian tentang kaedah-kaedah dan asas-asas yang dapat digunakan untuk mengetahui, mengkaji, dan menguji keberadan sanad dan matan hadis. Muḥammad Mahfūẓ al-Tirmasī (w. 1919/1920 M.), seorang ulama hadis berasal dari Termas Jawa Timur yang lama tinggal di Mekkah dalam kitabnya *Manhāj dhawī al-Naẓar* menyatakan bahwa ilmu hadis mengkaji tentang undang-undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, yaitu segala ketentuan baik yang berkaitan dengan kualitas kesahihan hadis, yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*, sandarannya baik yang *marfū'* (disan-darkan pada Nabi), *mawqūf* (disandarkan pada sahabat), maupun yang *maqṭū'* (disan-

---

[14]Hadis *aḥād* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang atau dua orang atau lebih yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan hadis *mashhūr* atau *mutawātir* (Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 302).

[15]Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* (kuat hafalan), diterima dari periwayat yang *'ādil* dan *ḍābit* hingga sampai akhir sanad, tidak mengandung *shādh* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat)" (Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 145).

[16]Hadis *ḥasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *'ādil*, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung *'illat* dan tidak pula mengandung *shādh* (Aḥamd ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar Sharḥ Nukhbah al-Fikār* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, 2002 M.), 52).

[17]Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan syarat-syarat hadis *ḥasan* (Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb li al-Nawawī Fann Uṣūl al-Ḥadīth* (Kairo: 'Abd al-Raḥman Muḥammad, 1998 M.), 19 dan Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalāh al-Ḥadīth* (Beirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M.), 108).

[18]Hadis *mawḍū'* adalah pernyataan yang dibuat seseorang kemudian dinisbahkan pada Nabi saw. (Muḥammad ibn Ismāīl al-Ṣan'anī, *Tawḍīh al-Afkār li Ma'ānī al-Anẓār*, juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, 2001 M.), 41).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darkan pada *tābi'īn*), atau sifat-sifat periwayat, dan hal-hal lain yang terkait dengannya.[19]

Menurut Muḥammad Zubayr Siddiqī, *dirāyah al-ḥadīth* meru-pakan prinsip-prinsip penilaian terhadap hadis. Para ahli hadis (*al-muḥaddithūn*) dan para ahli hukum Islam (*al-fuqahā'*) telah mengem-bangkan beberapa prinsip dasar penilaian terhadap hadis. Prinsip-prinsip tersebut digambarkan dalam karya-karya *Uṣūl al-Ḥadīth* dan *Uṣūl al-Fiqh* atau bisa pula ditemukan dalam karya-karya tentang *al-Mawḍū'āt* dan *Asmā' al-Rijāl.* Sebagaimana setiap hadis yang memuat dua bagian, yaitu *isnād* (mata rantai periwayat) dan matan (lafal hadis), prinsip-prinsip penilaian terhadap hadis juga diklasifikasi ke dalam dua kategori yang berhubungan dengan *isnād* dan yang berhubungan dengan lafal hadis.[20] Jelasnya, studi hadis *dirāyah* mengkaji tentang hakekat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, hukum-hukumnya, keadaan para periwayat hadis, syarat-syarat mereka, macam-macam hadis yang mereka riwayatkan, dan segala yang berkaitan dengannya.[21]

C. Sejarah Epistemologi Studi Hadis

Cikal bakal kemunculan epistemologi studi hadis sudah ada semenjak masa Nabi Muhammad pada abad ketujuh Masehi. Sebelum studi hadis berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu, pembahasan tentang kualitas hadis sudah tumbuh sejak masa itu. Hal ini dapat ditelusuri dari adanya upaya untuk melakukan konfirmasi tentang akurasi penyampaian informasi hadis oleh para sahabat kepada Rasulullah. Mereka dapat mendeteksi adanya kedustaan kepada Nabi, jika memang terjadi hal yang demikian. Nabi juga telah menetapkan beberapa aturan tentang bagaimana seharusnya suatu hadis diterima untuk kemudian disampaikan kepada sahabat lain, sebagaimana juga Nabi menyampaikan hadis kepada orang-orang tertentu dengan cara tertentu pula.[22]

Keberadaan Nabi di tengah-tengah para sahabat mempermudah klarifikasi dan sekaligus antisipasi kesalahan penukilan dan periwayatan

---

[19]Muḥammad Maḥfūẓ al-Tirmasī, *Manhaj Dhawī al-Naẓār* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2003 M.), 23

[20]Muḥammad Zubayr Ṣiddiqī, "The Sciences and Critique of Hadith ('*Ulūm al-Ḥadīth*)" dalam P.K. Koya.), *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006 M.), 94

[21]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb*, 40

[22]Muḥammad 'Alī, "Collection and Preservation of *Ḥadīth*", dalam P.K. Koya (ed.), *Ḥadīth and Sunnah,* 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis. Ketertarikan luar biasa para sahabat terhadap Nabi dan hadis-hadis yang disampaikannya membuat mereka sangat hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menerima dan meriwayatkan hadis Nabi.[23] Secara alami, tidak diperlukan teori-teori khusus yang mengatur periwayatan hadis sebagaimana pada masa-masa berikutnya, karena sumber informasi masih hidup dan pengecekan ulang dengan mudah dapat dilakukan.[24]

Para sahabat dikenal sangat antusias mendengarkan hadis Nabi secara langsung atau merekam tindakannya. Sejak masa Nabi, banyak sahabat yang berusaha menghafal (*tried to get by heart*) apapun yang diucapkan Nabi, memperhatikan dengan senang hati (*observed keenly*) apapun yang dilakukannya, dan mereka melapor-kan semua itu kepada sahabat yang lain, bahkan sebagian mereka menulisnya.[25] Namun demikian, terkadang ada sahabat yang mendengar hadis Nabi dari sahabat lain tetapi mendiamkannya, karena dipandang tidak sejalan dengan hadis lain atau dengan pemahaman al-Qur'an. Dalam hal ini, muncul dua sikap di kalangan mereka. *Pertama*, sikap diam, tanpa komentar dan tanpa meneri-manya. *Kedua*, mengingkarinya dan bahkan mengkritiknya, karena dinilai sebagai kesalahan dan kekeliruan dari sahabat itu.[26] Sungguhpun demikian, saat itu tidak ada periwayat yang berdusta seperti dinyatakan al-Barrā', salah seorang sahabat Nabi, yang dituturkan oleh al-Bayhāqī bahwasanya tiidak semua sahabat secara langsung mendengar hadis dari Rasulullah karena mereka mempunyai pekerjaan dan kesibukan. Namun tidak ada yang berbohong. Yang hadir di hadapan Nabi menyampaikan kepada yang tidak hadir.[27]

Sepeninggal Rasulullah tahun 11 H./623 M., pembahasan tentang diterima atau ditolaknya suatu hadis mulai terasa diperlukan terutama ketika para sahabat tersebar ke berbagai daerah dan umat Islam mulai mengumpulkan hadis serta mengadakan perlawatan (*riḥlah*) ke berbagai daerah Islam untuk mendapatkan hadis. Lebih dari itu, mereka rela bersusah payah, mencurahkan tenaga dan biaya untuk mengumpulkan

---

[23]Muḥammad Zubayr Siddiqī, "*Ḥadīth* A Subject of Keen Interest", dalam P.K. Koya (ed.), *Ḥadīth and Sunnah*, 6

[24]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *al-Sunnah qabl al-Tadwīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997 M.), 57-59

[25]Muḥammad Zubayr Siddiqī, "*Ḥadīth* A Subject of Keen Interest", 6

[26]Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-Aḍlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, cet. ke-4 (Beirūt: Dār al-Aflāq al-Jadīdah, 2007 M.), 83

[27]Musṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2007 M.), 78 dan Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *al-Sunnah*, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis, serta berupaya membangun epistemologi pengetahuan tentang hadis Nabi untuk membedakan antara yang benar darinya dan yang bukan.[28]

Pembahasan tentang hadis dan keberadaan para periwayatnya sudah dilakukan pada masa sahabat, misalnya oleh 'Ubbādah ibn Ṣāmit (w. 34 H.), Ibn 'Abbās (w. 68 H.), Anas ibn Mālik (w. 93 H.).[29] Pada masa generasi sahabat dan *tābi'īn*, penyebaran hadis sudah mencapai hampir semua wilayah kekuasaan Islam, seperti Madīnah, Mekkah, Kūfah, Baṣrah, Shiria, Mesir, Yaman, Spanyol, Khurasān, dan lain-lain. Karena itu, diperlukan standar khusus untuk mengukur atau menguji kebenaran suatu hadis terutama hadis-hadis yang hanya didengar atau disampaikan oleh seorang saja (hadis *aḥād*). Pada masa ini, disusun kaedah-kaedah dalam bentuk yang sederhana untuk menyeleksi periwa-yatan hadis. Secara intens, para sahabat melakukan penelitian dan kajian terhadap periwayat hadis. Tidak hanya di Madīnah, sebagai pusat dan tempat bersejarah penyebaran hadis, di berbagai kota lain sembari menyebarkan hadis, para sahabat juga melakukan pembahasan dan kritik untuk menjaga keotentikan hadis-hadis yang mereka riwayatkan,[30] baik kritik sanad maupun matan.

Kajian analitik terhadap hadis dan para periwayatnya terutama terjadi ketika pertikaian politik berkecamuk antara 'Alī ibn Abī Ṭālib (wafat 40 H.) dan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān melalui Perang Ṣiffīn (40 H.) yang menyebabkan kercabik-cabiknya umat muslim pada beberapa serpihan kelompok; Shī'ah, Khawārij, faksi Muā'wiyah, dan Jumhūr muslimīn. Dengan dalih justifikasi kelompok, masing-masing faksi berupaya menguatkan dan menopang pendirian politik mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Sudah barang tentu, pandang-an politik mereka yang cenderung sektarian, justifikatif, dan apologis itu tidak menemukan pijakan dalam dua sumber ajaran Islam tersebut. Untuk itu, di samping menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an tidak dengan makna sebe-narnya,[31] dan mengartikan hadis sesuai dengan kepentingan mereka, mereka juga membuat hadis-hadis palsu agar per-nyataan politik mereka mempunyai kekuatan hukum.[32]

---

[28]Muḥammad Zubayr Ṣiddiqī, "*Ḥadīth* A Subject of Keen Interest", 6

[29]Musṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, 110

[30]Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 50-53

[31]Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2008 M.), 157

[32]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *al-Sunnah*, 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cikal bakal epistemologi studi hadis menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri pada masa *tābi'īn* tampak dengan ditetapkannya dasar-dasar ilmu ini oleh Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhrī (51-124 H.) dalam kapasitasnya sebagai ahli dan penghimpun hadis pada masa khalīfah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz (99-101 H.). Pembahasan tentang keadaan para periwayat hadis juga dilakukan oleh Sa'īd ibn al-Musayyib (w. 94 H.), al-Sha'bī (w. 104 H.), dan Muḥammad ibn Sirīn (w. 110 H.). Setelah generasi *tābi'īn*, terdapat ulama yang memberikan perhatian besar terhadap keadan para periwayat hadis, yaitu Yaḥyā ibn Sa'īd al-Qaṭṭān (w. 189 H.) dan 'Abd al-Raḥmān ibn Mahdī (w. 198 H.). Demikian pula yang diupa-yakan oleh Shu'bah ibn al-Hajjāj (w. 160 H.), Ma'mar (w. 153 H.), Hishām al-Dustuwā'ī (w. 154 H.), al-Awzā'ī (w. 156 H.), al-Layth ibn Sa'ad (w. 175 H.), Ibn al-Mubārak (w. 181 H.), al-Fazarī (w. 185 H.), Sufyān ibn 'Uyaynah (w. 198 H.), Wāki' ibn Jarrah (w. 197 H.), dan 'Abd al-Raḥmān ibn Mahdī (w. 198 H.).[33]

Menjelang abad ketiga Hijriyah, demikian menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, 'Alī ibn 'Abd Allāh al-Madinī (161-234 H.) menyusun kitab *Uṣūl al-Sunnah* dan *Madhāhib al-Muḥaddithīn* dalam dua jilid, tetapi sayang kitab ini tidak sampai kepada kita. Pada abad ini para ulama tidak menyusun kitab *Uṣūl al-Ḥadīth* (studi hadis) secara khusus tetapi memasukkannya dalam kitab-kitab *Uṣūl al-Fiqh* seperti pemba-hasan ilmu *Uṣūl al-Ḥadīth* dalam kitab *al-Risālah* karya Muḥam-mad ibn Idrīs al-Shāfi'ī (150-204 H.), salah seorang pendiri mazhab fiqh yang empat. Dalam kitab ini, di samping dibahas tentang teori-teori *Uṣūl al-Fiqh*, juga dibahas kaedah-kaedah ilmu hadis ketika al-Shāfi'ī menje-laskan tentang kehujjahan hadis *aḥād*, syarat-syarat sah suatu hadis, keadilan para periwayat, penolakan terhadap hadis *mursal* dan *munqaṭi'*, riwayat dengan lafal dan makna, serta syarat-syaratnya, dan lain-lain sehing-ga al-Shāfi'ī dianggap sebagai pendahulu dalam bidang *Uṣūl al-Fiqh* dan *Uṣūl al-Ḥadīth*.[34] Karena itu, ia mendapat gelar *nāṣir al-sunnah* atau *nāṣir al-ḥadīth* (pembela sunnah atau hadis).

Pada abad ketiga Hijriyah, para ulama menyempurnakan kaedah dan teori-teori yang sudah terbentuk pada masa sebelumnya. Tokoh yang mengkaji periwayat hadis pada abad ini misalnya Yazīd ibn Hārun (w. 206 H.), Abū Dāwud al-Ṭayālisī (w. 204 H.), 'Abd al-Rāziq ibn Hammām (w. 211 H.), dan Abū 'Aṣim al-Nabīl (w. 212 H.). Pada masa ini sudah

---

[33]Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, 111

[34]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dikenal terminologi dan klasifikasi hadis pada berbagai bidang seperti hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan,* dan *ḍa'īf* dengan disusunnya kitab-kitab koleksi hadis seperti *al-Muwaṭṭā'* karya Mālik ibn Anas (93-179 H.) yang selesai disusun pada tahun 143 H., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya al-Bukhārī (wafat (256 H.), *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim ibn al-Ḥajjāj (wafat 261 H.), beberapa kitab *sunan* seperti *Sunan Abī Dāwud* karya Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H.), *Sunan al-Turmudhī* oleh al-Tirmudhī (w. 279 H.), *Sunan al-Nasā'ī* karya al-Nasā'ī (w. 303 H.), *Sunan Ibn Mājah* oleh Ibn Mājah (w. 273 H.), *Sunan al-Dārimī* karya al-Dārimī (w. 255 H.), dan *Sunan Sa'īd ibn al-Manṣūr* oleh Sa'īd ibn al-Manṣūr (w. 227 H.).[35]

Epistemologi studi hadis, dalam sebagian kitab hadis di atas, dikaji dalam mukaddimahnya, misalnya dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim ibn al-Hajjāj, dijelaskan tentang tingkatan para periwayat hadis (*ṭabāqah al-ruwāh*) yang diterima hadis riwayatnya dan yang tidak, tentang hadis *munkar* dan cara mengetahuinya, tambahan (*al-ziyādah*) oleh orang-orang terpercaya (*thiqah*), keharusan menerima hadis dari periwayat yang terpercaya, mengesampingkan periwayatan para periwayat lemah (*ḍa'īf*) dan pembohong, pentingnya *isnād*, sebagian metode untuk mengetahui para pembohong hadis, dan lain-lain. Muslim menu-tup mukaddimahnya dengan penjelasan tentang keabsahan berhujjah dengan hadis-hadis yang dihimpun dalam kitabnya itu.[36]

Pada abad ketiga Hijriyah ini, epistemologi studi hadis juga terlihat dalam berbagai cabang ilmu yang baru lahir, seperti ilmu *Gharīb al-Ḥadīth*, ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth*, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, dan ilmu *'Ilal al-Ḥadīth*. Ulama yang pertama kali menyusun kitab yang berisi hadis-hadis *gharīb* adalah Abū al-Ḥasan Ismāīl al-Mazinī al-Nahawī (w. 204 H.) dan Abū 'Ubaydah Ma'mar ibn Mathnā al-Taymī al-Baṣrī (w. 210 H.). Ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth* disusun oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H./819 M.) dengan kitabnya *Ikhtilāf al-Ḥadīth* dan 'Abd Allāh ibn Qutaybah (w. 276 H.) dengan kitabnya *Ta'wīl Mukhtalāf al-Ḥadīth*. Pada abad ini ditulis pula kitab-kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang meng-uraikan sejarah dan kritik terhadap para periwayat hadis, yaitu kitab *Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Muḥammad ibn Sa'ad (w. 230 H.) dan *Ṭabaqāt al-Ruwāh* karya Khalīfah ibn Asfarī (w. 240 H.). Demikian pula kitab-kitab tentang

---

[35]Muḥammad Muṣṭafā A'ẓamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, cet. ke-5 (Indianapolis: American Trust Publications, 2006 M.), 101-102

[36]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Usūl*, 452. Lihat pula Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid I (Beirūt: Dār al-Aflāq al-Jadīdah, 2009 M.), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-jarḥ wa al-ta'dīl yang ditulis oleh Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H.), Muḥammad ibn Sa'ad (w. 230), Yaḥyā ibn Ma'īn (w. 232 H.), 'Alī ibn al-Madinī (w. 234 H.), al-Bukhārī (w. 256 H.), Muslim ibn al-Hajjāj (w. 261 H.), dan Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H.). Ada pula kitab *al-'Ilal* karya 'Alī ibn al-Madinī (w. 234 H./818 M.) yang membahas hadis-hadis mengandung '*illat* (cacat).[37] Pada penghujung abad ketiga Hijriyah, Abū Bakr Aḥmad ibn Hārun al-Bardijī (w. 301 H.) mengkaji epistemologi studi hadis dengan sejumlah karyanya seperti kitab *Ma'rifah al-Muttaṣil min al-Ḥadīth wa al-Mursal wa al-Maqṭū'* dan kitab *Bayān al-Ṭuruq al-Ṣiḥḥah.* Hanya saja, kitab ini sampai kepada kita hanya melalui nukilan-nukilan melalui kitab-kitab lain seperti kitab *Ma'rifah Uṣūl al-Ḥadīth.*[38]

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, pencapaian umat Islam dalam bidang periwayatan dan penelitian hadis telah melahirkan disiplin ilmu dan literatur yang cukup besar yang bermuatan kitab-kitab yang ada kaitannya dengan sistem periwayatan, kritik dan penelitian sanad dan matan sebagaimana terdapat dalam ilmu *Musṭalaḥ Ḥadīth,* ilmu *Rijāl al-Ḥadīth,* dan beberapa cabang ilmu hadis lainnya. Semua displin ilmu itu tumbuh dengan sempurna dalam waktu yang berdekatan dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Kemudian bermunculan berbagai macam karya di bidang *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, Tārīkh al-Ruwāh, 'Ilal al-Ḥadīth, Gharīb al-Ḥadīth, Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth, Rijāl al-Ḥadīth, Tārīkh al-Mutūn, Asbāb Wurūd al-Ḥadīth, Mukhlatif al-Ḥadīth,* dan lain-lain sehingga terbentuklah berbagai macam ilmu ini sebagai disiplin ilmu yang mandiri.[39]

Epistemologi studi hadis secara lengkap pertama kali disusun oleh al-Qāḍī Abū Muḥammad al-Ramahurmuzī (w. 360 H.) dengan kitabnya *al-Muḥaddith al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī.* Kitab ini, menurut sebagian ulama, terbilang kitab terlengkap yang paling awal di bidang ilmu hadis.[40] Akan tetapi, menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, karya al-Ramahurmuzī ini belum mencakup seluruh studi hadis. Meskipun demikian, kitab ini sampai pada masanya merupa-kan kitab terlengkap yang kemudian dikembangkan oleh para ulama berikutnya, dan diperhi-

---

[37]Musṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah,* 110-111

[38]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl,* 453

[39]Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī,* cet. ke-3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007 M.), 450

[40]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl,* 453

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tungkan oleh para menyusun kitab hadis ketika mereka menyusun kitab di bidang ini.[41]

Pada abad keempat Hijriyah ditulis beberapa karya yang mengumpulkan kaedah dan teori-teori epistemologi studi yang bersifat umum yang terangkum dalam ilmu *muṣṭalāḥ al-ḥadīth*, yaitu kaedah dan teori-teori yang menjelaskan tentang hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*, hadis yang dapat diterima dan tertolak, periwayat yang adil dan yang cacat, segala yang terkait dengan keadaan para periwayat hadis, metode penerimaan dan penyampaian hadis (*'adāh al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth*), dan lain-lain. Kaedah dan teori-teori itu dibakukan oleh para ulama hadis dengan nama *muṣṭalāḥ al-ḥadīth*, *'ulūm al-ḥadīth*, atau *uṣūl al-ḥadīth*.[42]

Pada abad ini muncul pula kitab yang secara spesifik membahas tentang hadis-hadis yang *mushkil* berjudul *Mushkil al-Athār* karya Abū Ja'far al-Ṭahāwī (w. 321 H./933 M.). Meskipun tidak membahas tentang ilmu hadis secara komprehensif, kitab ini layak diperhitungkan karena di dalamnya dibahas hadis-hadis yang *mushkil* beserta alasan-lasannya. Demikian halnya karya al-Mu'amar Abū al-Faḍl Ṣāliḥ (w. 384 H.) yang berjudul *Sunan al-Taḥdīth* yang membahas tentang ilmu hadis yang relatif lengkap merupakan karya yang dihasilkan pada abad ini. Di penghujung abad IV Hijriyah, al-Hākim Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Naysabūrī (321-405 H.) menyusun kitab *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*. Dalam kitab ini dibahas sebanyak 52 macam topik. Namun, seperti karya al-Ramahurmuzī, karya al-Ḥākim ini menurut al-Jāzirī, belum sempurna dan kurang sistematis dibanding kitab-kitab karya ulama berikutnya.[43] Kitab ini kemudian disempurnakan oleh Abū Nu'aim Aḥmad ibn 'Abd Allāh al-Asfahanī (336-430 H.) melalui kitabnya *al-Mustakhraj 'alā Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*. Dalam kitab ini, ia mengemukakan kaedah-kaedah temuannya yang tidak terdapat dalam *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth* karya al-Ḥākim al-Naysabūrī.[44]

Kurang lebih setengah abad berikutnya, al-Ḥākim Abū 'Amr Yūsuf al-Namirī al-Qurṭubī (368-463 H.) banyak menghasilkan karya-karya di bidang hadis dan ilmu-ilmunya. Berkenaan dengan ilmu hadis, di dalam *muqaddimah* kitab *al-Tamhīd li mā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-*

---

[41]Ibid.
[42]Ibid.
[43]Ibid.
[44]Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Wāsiṭ*, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asānid, al-Qurṭubī mengumpulkan sebagian besar kaedah-kaedah *uṣūl al-ḥadīth*.[45] Kemudian kitab *al-Kifāyah fī Qawānīn al-Riwāyah* disusun oleh al-Khāṭīb al-Baghdādī (392-463 H.) merupakan kitab terlengkap di bidang studi hadis. Kitab ini berisi berbagai uraian studi hadis dan kaedah-kaedah periwayatan. Menurut Abū Shihāb, sebagian besar kajian studi hadis telah disusun dalam satu kitab ini.[46] Al-Baghdādī juga menulis kitab *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Adāb al-Sāmi'* yang merupakan kitab terlengkap dan terdahulu di bidang tata cara mende-ngarkan dan meriwayatkan hadis serta hal-hal terkait dengan itu. Di samping itu, ia juga menyusun kitab *Sharf Aṣḥāb al-Ḥadīth* dan *Taqyīd al-'Ilm*. Menurut Abū Bakar ibn Nuqṭah, sebagaimana dikutip 'Ajjāj al-Khāṭīb, para ahli hadis setelah al-Baghdādī, setiap kali menyusun suatu ilmu selalu mengutip dari kitab-kitab yang disusunnya.[47]

Ulama yang termasyhur pasca al-Khāṭīb al-Baghdādī di bidang studi hadis adalah Abū al-Faḍl 'Iyād ibn Mūsā al-Yaṣhābī (476-544 H.), yang menyusun kitab *al-Ilmā' ilā Ma'rifah Uṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Asmā'* disebut pula dengan *al-'Ilmā' fī Ḍabṭ al-Riwāyah wa Taqyīd al-Asmā'*. Demikian pula Abū Ḥafs 'Umar ibn 'Abd al-Majīd al-Mayanjī (w. 580 H.) menulis kitab *Mā lā Yasi'u al-Muḥaddith Jahluh* dan kitab *al-'Ilal al-Mutanāhiyah* karya Abū al-Faraj Ibn al-Jawzī (w. 597 H.). Kemudian banyak bermunculan karya-karya setelah itu, yang termasyhur di antaranya adalah karya Taqī al-Dīn al-Shahrazurī yang terkenal dengan nama Ibn al-Ṣalāḥ (577-643 H.) dengan kitabnya kitab *'Ulūm al-Ḥadīth* yang terkenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*.[48]

Kitab Ibn al-Ṣalāḥ tersebut merupakan karya monomental dalam bidang epistemologi studi hadis. Kitab itu, oleh para ulama berikutnya disyarahkan dan dibuat ringkasannya sekitar 27 ringkasan. Hanya saja, setelah Ibn al-Ṣalāḥ hampir tidak ditemukan aktifitas penyusunan kitab studi hadis kecuali hanya penyusunan ulang berdasar kitab-kitab yang sudah ada, yaitu kitab-kitab syarah, meringkas yang panjang lebar, atau memperlus yang ringkas, menertibkan, dan lain-lain.[49] Pada masa ini, tidak ada ijtihad baru dalam menetapkan kaedah-kaedah studi hadis kecuali sekedar mengulas kitab-kitab hadis yang sudah ada, berbeda dengan karya-karya ulama awal di bidang studi hadis seperti kitab al-

---

[45]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 455
[46]Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ*, 31
[47]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 456
[48]Ibid.
[49]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramahur-muzī dan al-Khāṭīb al-Baghdādī yang mengumpulkan epistemologi dan materi ilmu yang berlimpah, menjadi sumber dan inspirasi penulisan berbagai macam karya studi hadis sehingga para penulis kitab studi hadis setelah mereka mencukupkan dengan menuturkan kaedah-kaedah yang telah mereka rumuskan.

Beberapa karya yang muncul setelah abad ke tujuh Hijriyah di antaranya adalah *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth* karya Shams al-Dīn Abī Khayr Muḥammad al-Sakhāwī (w. 902 H.), *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* karya Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī (849-911 H.) yang merupakan syarah dari kitab *al-Taqrīb* karya Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharf al-Nawawī (w. 676 H.). Kedua kitab ini mengumpulkan metode ulama *mutaqaddimūn* (ulama yang hidup sebelum abad keempat Hijriyah) dan ulama *mutaakhirūn* (ulama hadis yang hidup sesudah abad keempat Hijriyah) dalam kaedah-kaedah ilmu hadis.[50] Demikian pula kitab *Tajrīd Asmā' al-Ṣaḥābah* karya Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī (w. 748 H), *Naẓm al-Durar fī 'Ilm al-Athār* dan *al-Tabshirah wa al-Tadhkirah* karya Zayn al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥusayn al-'Irāqī (w. 806 H.), *Nukhbar al-Fikār fī Muṣṭalāḥ Ahl al-Athār* dan *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H.), dan *Fatḥ al-Mughīth Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth* oleh Muḥam-mad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī (w. 902 H.). Selanjutnya bermunculan kitab-kitab *muṣṭalāḥ al-ḥadīth* baik dalam bentuk *naẓam* seperti kitab *Alfiyah al-Suyūṭī* maupun dalam bentuk *nathar* (prosa). Dari kedua jenis ini para ulama juga memberikan *sharh*-nya seperti kitab *Manhaj Dhawī al-Naẓār* karya Muḥammad Maḥfūzh al-Trimasī, *Sharh Manẓūmah 'Ilm al-Athār* karya al-Suyūṭī (w.t 911 H.). Kitab-Kitab yang disusun setelah abad kesepuluh Hijriyah di antaranya adalah *al-Manẓūmah al-Bayqūniyyah* karya 'Umar ibn Muḥammad al-Bayqūnī (w. 1080 H.) dan *Tawḍīḥ al-Afkār li Ma'ānī Tanqīh al-Anẓār* karya Muḥammad ibn Ismāīl (w. 1182 H.) dan *Qawā'id al-Taḥdīth* oleh Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H.).[51] Dapat dikatakan bahwa pada abad kesepuluh Hijriyah dan seterusnya, epistemologi studi sudah lengkap dan karenanya memperkuat eksistensinya sebagai disiplin ilmu mandiri dan diakui kebenarannya oleh umat Islam.

---

[50]Ibid., 457
[51]Ibid., 458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Eksistensi dan Struktur Epistemologi Studi Hadis

1. Eksistensi Epistemologi Studi Hadis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kajian pokok epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan yang mencakup bidang, batas jangkauan pengetahuan. Pertanyaan yang biasa diajukan adalah apakah pengetahuan itu, apa yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan, apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan.[52] Epistemologi sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, mengolah, mengalisis, dan membentuk suatu teori, postulat, dan paradigma tertentu. Terkait dengan epistemologi studi hadis, hal-hal yang dipersoalkan adalah apakah studi hadis itu, apa yang menjadi dasar dan sumber studi hadis, apakah studi hadis itu benar atau diragukan kebenarannya, dan bagaimana cara mengetahui kebenaran studi hadis tersebut.

Pertama, pada dasarnya studi hadis yang dikenal dengan *'ulūm al-ḥadīth, muṣṭalāḥ al-ḥadīth, uṣūl al-ḥadīth,* atau *qawā'id al-taḥdīth,*[53] menurut ulama *mutaqaddimūn*, sebagaimana ditegaskan oleh al-Suyūṭī, membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah saw. dari segi mengetahui hal ihwal para periwayatnya, menyangkut ke-*ḍābiṭ*-an dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad, dan sebagainya.[54] Pokok bahasan ini, pada perkembangan selanjutnya ketika studi hadis dibagi menjadi dua macam, yaitu studi hadis *riwāyah* (*'ilm riwāyah al-ḥadīth*) dan studi hadis *dirāyah* (*'ilm dirāyah al-ḥadīth*), oleh ulama *mutaakhirūn* dijadikan sebagai pokok bahasan studi hadis *dirāyah*.[55]

Pokok bahasan studi hadis *riwāyah* berkenaan dengan riwayat hadis yang berasal dari Nabi baik berupa perkatan, perbuatan, ataupun ketetapan, dan sebagainya. Menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, studi hadis *riwāyah* adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang disandarkan pada Nabi saw baik berupa perkatan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dengan pengkajian yang detail dan terinci.[56] Ibn al-Akfānī sebagaimana dikutip al-Suyūṭī menyatakan bahwa studi hadis *riwāyah* adalah ilmu pengetahuan yang mencakup pembahasan tentang perkataan-perkataan Nabi saw. dan perbuatan-perbuatannya,

---

[52] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 38

[53] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb*, I, 5

[54] Ibid., I, 5-6

[55] Ibid.

[56] Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan dan pemeliharaannya, serta penguraian lafal-lafalnya.[57] Muḥammad Abū Shihāb dalam kitabnya *al-Wāsiṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* mendefinisikan studi hadis *riwāyah* dengan ilmu pengetahuan yang mencakup pembahasan tentang sesuatu yang dinukil dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (ketetapan), ataupun sifat fisik dan psikis.[58] Sementara itu, al-Zarqānī seba-gaimana dikutip Ṣubḥī al-Ṣāliḥ menyatakan bahwa studi hadis *riwāyah* merupakan ilmu hadis yang mengupayakan pengutipan bebas dan cermat bagi segala yang disandarkan pada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, atau segala yang disandarkan pada sahabat dan *ṣaḥīḥ*.[59]

Studi hadis *dirāyah* berkenaan dengan kaedah-kaedah dan asas-asas yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengkaji keberadan sanad dan matan. Ilmu hadis ini, menurut al-Suyūṭī muncul setelah masa al-Khāṭib al-Baghdādī, yaitu masa Ibn al-Akfānī.[60] Muḥammad Maḥfūẓ al-Tirmasī mendefinisikan studi hadis *dirāyah* dengan undang-undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan.[61] Menurutnya, maksud pengertian di atas adalah segala ketentuan baik yang berkaitan dengan kualitas hadis (*ṣaḥīḥ, ḥasan*, atau *ḍa'īf*), sandarannya (*marfū', mawqūf*, atau *maqṭū'*), atau sifat-sifat periwayat, dan hal-hal lain yang terkait dengannya.[62] Ketentuan-ketentuan (teori-teori) itu terdapat dalam kitab-kitab ilmu hadis yang disusun oleh para ulama hadis.

Al-Suyūṭī, mengutip pendapat Ibn al-Akfānī, menyatakan bahwa studi (ilmu) hadis *dirāyah* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakekat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis dan syarat-syarat mereka serta macam-macam hadis yang mereka riwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya.[63] Sejalan dengan ini, Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib menyatakan bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah sekumpulan kaedah-kaedah dan masalah-masalah yang dengan-nya dapat diketahui keberadaan periwayat dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari segi dapat diterima atau ditolaknya suatu hadis.[64]

---

[57]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Tadrīb*, 5-6
[58] Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shihāb, *al-Wāsiṭ*, 24
[59] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 107
[60]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb*, I, 5
[61]Muḥammad Maḥfūẓ ibn 'Abd Allāh Al-Tirmasī, *Manhaj*, 23
[62]Ibid.
[63]Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb*, I, 40
[64]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl*, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, ilmu hadis *riwāyah* mengkaji tentang segala yang disandarkan pada Nabi saw. baik perkatan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik ataupun sifat psikis. Pengkajian itu dilakukan secara detail dan rinci. Pengkajian dan pengutipan dilakukan secara bebas dan cermat. Ilmu ini juga mengkaji segala yang disandarkan pada sahabat dan *tābi'īn*. Sedangkan ilmu hadis *dirāyah* mengkaji tentang hakekat periwayatan (penukilan dan penyandarannya kepada sumber hadis atau sumber berita, yaitu Nabi Muhammad), syarat-syarat periwayatan (penerimaan periwayat terhadap hadis yang akan diriwayatkan dengan bermacam-macam cara penerimaan dan penyampaiannya, seperti melalui cara *al-samā'* (pendengaran), *al-qirāah* (pembacaan), *al-waṣiyyah* (wasiat), *al-ijāzah* (ijazah), atau cara-cara lain), macam-macam periwayatan (mengkaji tentang bersambung atau terputusnya periwayatan dan lain-lain), hukum-hukum periwayatan (pembahasan tentang diterima atau ditolaknya suatu hadis), keadaan periwayat (kajian sekitar keadilan, kecacatan para periwayat dan syarat-syarat mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis), dan macam-macam hadis yang diriwayatkan yang mencakup hadis-hadis yang dapat dihimpun pada kitab-kitab *taṣnīf*, kitab *tasnīd*, dan kitab *mu'jam*.[65]

Kedua, dasar dan sumber studi hadis adalah Nabi Muhammad dan segala yang dinisbahkan kepadanya serta hal ihwal yang terkait dengan proses periwayatannya. Segala yang berasal dari Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan, ketetapan (persetujuan), maupun sifat fisik dan psikis menjadi dasar dan sumber material kajian studi hadis, termasuk pula segala yang dinisbahkan kepada para sahabat Nabi dan *tābi'īn*. Studi hadis juga berdasar dan bersumber pada periwayatan hadis sebagai media penyampaian hadis kepada umat Islam setelah masa Nabi. Periwayatan ini mencakup banyak hal seperti hakekat dan proses dan periwayatan, syarat-syarat periwayatan, macam-macam periwayatan, hukum periwayatan, keadaan para periwayat, macam-macam hadis yang diriwayatkan, dan sebagainya. Di samping itu, sumber dan sekaligus objek kajian studi adalah status dan kondisi periwayat serta status hadis yang mereka riwayatkan. Dengan demikian, kajian dalam studi hadis dapat menggunakan pendekatan historis karena terkait dengan fakta yang terjadi pada masa Nabi dan masa-masa berikutnya, dengan menggunakan kritik internal maupun eksternal.

---

[65]Ibid., 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pengujian kebenaran teori-teori dan kaedah-kaedah dalam studi hadis dapat dilihat dari segi validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas berkenaan dengan tingkat keandalan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur tertentu. Validitas suatu instrumen berarti alat itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti dan benar, karena meteran adalah alat untuk mengukur panjang. Meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Reliabilitas berkenaan dengan konsistensi alat atau instrumen dalam mengukur apa saja yang diukur. Instrumen disebut reliabel jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama.[66]

Pengkajian tentang validitas studi hadis berkenaan dengan kaedah-kaedah (teori-teori) yang digunakan oleh ulama hadis dalam melakukan penelitian dan kritik hadis, seperti kaedah tentang hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf,* dan *mawḍū'*. Termasuk di dalamnya kaedah tentang persambungan sanad, keadilan dan ke-*ḍābiṭ*-an periwayat, kajanggalan (*shādh*), cacat hadis (*'illat*), yang di dalamnya terkandung kaedah-kaedah tentang hadis *muttaṣil* atau *mawṣūl*,[67] *marfū'*,[68] *mursal*,[69] *mu'allaq*,[70] *munqaṭi'*,[71]

---

[66] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2003 M.), 267

[67] Menurut Ibn al-Ṣalāḥ dan al-Nawawī, yang dimaksud dengan hadis *muttaṣil* atau *mawṣūl* adalah hadis yang bersambung sanadnya, baik persambungan itu sampai kepada Nabi maupun hanya sampai kepada sahabat Nabi saja (Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth*, (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2002 M.), 40 juga Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb al-Nawawī Fann Uṣūl al-Ḥadīth* (Kairo: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad, 2007 M.), 6).

[68] Hadis *marfū'* adalah adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi (Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm*, 39).

[69] Hadis *mursal* adalah hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi oleh seorang *tābi'ī*, baik *tābi'ī* senior maupun *tābi'ī* yunior, tanpa terlebih dahulu disandarkan kepada sahabat Nabi ('Alī ibn Sulṭān al-Harawī al-Qārī, *Sharḥ Nukhbah al-Fikār* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M.), 43-44, Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhawī, *Fatḥ al-Mughīth*, I, 129-130, dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb*, I, 195-196).

[70] Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang periwayatnya di awal sanad (periwayat yang disandari oleh penghimpun hadis) gugur atau terputus seorang atau lebih secara berurut (Aḥamd ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar*, 26).

[71] Hadis *munqaṭi'* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang gugur seorang atau dua orang tidak secara berurutan (Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb*, 7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu'ḍal,[72] *mawqūf,*[73] *maqṭū',*[74] *mudallas,*[75] *shādh,*[76] *mu'allal,*[77] *matrūk,*[78] *munkar,*[79] *mudrāj,*[80] *maqlūb,*[81] *mazīd,*[82] *muḍṭarib,*[83] *muṣaḥḥaf,*[84] *majhūl,*[85] dan sebagainya. Demikian pula, kaedah-kaedah tentang kritik hadis yang termuat dalam disiplin *'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl, rijāl al-ḥadīth, tārikh al-ruwāh, asbāb wurūd al-ḥadīth,* dan sebagainya.

Kaedah dan teori-teori tersebut dibuat oleh para ulama hadis berdasar fakta dan pengalaman periwayatan hadis yang telah terjadi pada masa Islam klasik, yang bertujuan untuk menentukan dan memilih hadis-

---

[72]Hadis *mu'ḍal* adalah hadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut (Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl,* 240).

[73]Hadis *mawqūf* adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat Nabi (Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhāj,* 326).

[74]Hadis *maqṭū'* adalah hadis yang disandarkan kepada seorang *tābi'ī* atau sesudahnya baik perkataan maupun perbuatan (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 133).

[75]Hadis *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan dengan cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tidak bercacat. Periwayat yang menyembunyikan cacat disebut *al-mudallis,* hadisnya disebut *al-mudallas,* dan perbuatan menyembunyikan disebut *al-tadlīs* (Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb,* 8, 'Alī ibn Sulṭān al-Harawī al-Qārī, *Sharḥ Nukhbah,* 49, dan Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm,* 66).

[76]Hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *thiqah* (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 117).

[77]Hadis *mu'allal* adalah hadis yang mengandung *'illat,* yaitu sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis, yang menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih (Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm,* 81, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb,* 10, dan Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhāj,* 447).

[78]Hadis *matrūk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh sebagai pendusta (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 94).

[79]Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *ḍa'īf* bertentangan dengan riwayat periwayat yang *thiqah* (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 96).

[80]Hadis *mudraj* adalah hadis yang bentuk sanadnya diubah atau ke dalam matannya dimasukkan sesuatu kata atau kalimat yang sebetulnya bukan bagian dari hadis tersebut tanpa ada tanda pemisah (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 103).

[81]Hadis *maqlūb* adalah hadis yang di dalamnya periwayat menukar suatu kata atau kalimat dengan kata atau kalimat yang lain (Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-Aḍlabī, *Manhaj,* 154).

[82]Hadis *mazīd* adalah hadis yang mendapat tambahan kata atau kalimat yang bukan berasal dari hadis itu baik pada sanad maupun matan (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 110).

[83]Hadis *muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan dengan cara yang berbeda-beda tetapi sama dalam kekuatannya (ibid., 112).

[84]Hadis *muṣaḥḥaf* adalah hadis yang mengalami perubahan lafal ataupun makna baik perubahan karena faktor pendengaran atau penglihatan yang terjadi pada sanad atau matan (Abū al-Fayḍ Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Fārisī, *Jawāhir,* 58).

[85]Hadis *majhūl* adalah hadis yang tidak diketahui jati diri periwayat atau keadaannya (Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr,* 119).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang dapat diterima (*maqbūl*) dan yang tidak dapat diterima (*mardūd*) sebagai dalil agama Islam. Karena itu, dilihat dari perspektif ilmiah, kebanyakan teori dalam studi hadis diperoleh secara induktif yang bersifat korespondensi. Para ulama hadis membuat teori dan kaedah-kaedah dalam ilmu hadis berdasar fakta dan data pada masa Nabi dan seterusnya kemudian dibuat generalisasi yang menjadi kaedah-kaedah studi hadis. Pemrakarsa awal kemunculan kaedah-kaedah studi hadis adalah para ulama abad pertama dan kedua Hijriyah seperti Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhrī (51-124 H.), Sa'īd ibn al-Musayyib (w. 94 H.), al-Sha'bī (w. 104 H.), Muḥammad ibn Sirīn (w. 110 H.), Yaḥyā ibn Sa'īd al-Qaṭṭān (w. 189 H.) dan 'Abd al-Raḥmān ibn Mahdī (w. 198 H.), Shu'bah ibn al-Hajjāj (w. 160 H.), Ma'mar (w. 153 H.), dan ulama-ulama hadis berikutnya. Dari merekalah kemudian ditulis kaedah-kaedah (teori) studi hadis seperti yang dilakukan oleh 'Alī ibn 'Abd Allāh al-Madinī (161-234 H.) dalam kitabnya *Uṣūl al-Sunnah* dan *Madhāhib al-Muḥaddithīn* dan Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī (150-204 H.) melalui kitabnya *al-Risālah* yang menjelaskan ten-tang kehujjahan hadis *aḥād*, syarat-syarat sah suatu hadis, keadilan para periwayat, penolakan terhadap hadis *mursal* dan *munqaṭi'*, riwayat dengan lafal dan makna, serta syarat-syaratnya, dan lain-lain.[86]

Pada abad ketiga Hijriyah, kaedah studi hadis semakin bertambah dengan dicetuskannya berbagai cabang ilmu hadis baru, seperti ilmu *Gharīb al-Ḥadīth* yang diprakarsai oleh Abū al-Ḥasan Ismāīl al-Mazinī al-Nahawī (w. 204 H.) dan Abū 'Ubaydah Ma'mar ibn Mathnā al-Taymī al-Baṣrī (w. 210 H.), ilmu *Mukhlatif al-Ḥadīth* yang disusun oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H./819 M.) dalam kitabnya *Ikhtilāf al-Ḥadīth* dan 'Abd Allāh ibn Qutaybah (w. 276 H.) dalam kitabnya *Ta'wīl Mukhtalāf al-Ḥadīth*, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang menguraikan sejarah dan kritik terhadap para periwayat hadis sebagaimana dilakukan oleh Muḥammad ibn Sa'ad (w. 230 H.) melalui kitabnya *Ṭabaqāt al-Kubrā* dan Khalīfah ibn Asfarī (w. 240 H.) melalui kitabnya *Ṭabaqāt al-Ruwāh*. Demikian pula kitab-kitab tentang *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang ditulis oleh Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H.), Muḥammad ibn Sa'ad (w. 230), Yaḥyā ibn Ma'īn (w. 232 H.), 'Alī ibn al-Madinī (w. 234 H.), al-Bukhārī (w. 256 H.), Muslim ibn al-Hajjāj (w. 261 H.), dan Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H.). Juga, karya 'Alī ibn al-Madinī (w. 234 H./818 M.) yang berjudul *al-'Ilal* yang

---

[86]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas hadis-hadis yang mengandung '*illat* (cacat).[87] Dengan demikian, secara epistemologis, kaedah-kaedah dalam berbagai disiplin ilmu hadis tersebut bersifat induktif-korespondensial, berdasar data yang terjadi pada masa awal Islam yang dikaji secara terus menerus sehingga menghasilkan disiplin studi hadis yang dikenal dengan *'ulūm al-ḥadīth* atau *'ilm muṣṭalāḥ al-ḥadīth*.

Pada perkembangan berikutnya, terutama ketika dilakukan penelitian dan kritik hadis, kaedah dan teori-teori yang terdapat dalam studi hadis itu kemudian dijadikan tolok ukur dalam menilai kualitas hadis-hadis Nabi baik dari segi sanad maupun matan. Seluruh uji validitas hadis Nabi didasarkan pada teori dan kaedah-kaedah yang telah tersusun secara sistematis dan termuat dalam literatur-literatur studi hadis itu. Dengan kata lain, untuk meneliti keabsahan suatu hadis, seseorang harus berdasar pada kaedah-kaedah tersebut sehingga hasil penelitiannya dapat diakui kebenarannya. Dalam hal ini digunakan pendekatan deduktif-koherensif di mana kaedah-kaedah itu menjadi dasar penilaian hadis atau periwayat tertentu. Misalnya, suatu hadis disebut *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi kaedah kesahihan hadis, yaitu sanad bersambung, periwayat *'ādil*, periwayat *ḍābiṭ*, terlepas dari *'illat*, dan *shādh*. Jika suatu hadis tidak memenuhi salah satu dari lima kaedah tersebut, maka tidak dapat disebut sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Demikian pula, kaedah tentang keadilan para sahabat Nabi yang berbunyi: *Kull al-ṣaḥābah 'udūl* [88] (Setiap sahabat Nabi pastilah adil) digunakan untuk menilai keberadaan sahabat-sahabat Nabi bahwa mereka semua berstatus adil sehingga seluruh hadis yang mereka riwayatkan dapat diterima kebenarannya, tanpa harus diteliti kualitas sahabat yang bersangkutan.

Sedangkan dari segi reliabilitasnya, kebenaran kaedah atau teori-teori studi hadis dapat dilihat pada sejauhmana konsistensi hasil kritik dan penelitian hadis. Suatu contoh, jika suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* berdasar pada kaedah-kaedah kesahihan hadis dan kemudian kaedah itu digunakan kembali untuk meneliti kualitas hadis lain dan ternyata hasilnya sama (*ṣaḥīḥ*), maka teori atau kaedah kesahihan hadis tersebut bersifat reliabel. Secara faktual, kaedah-kaedah dan teori-teori dalam ilmu hadis tersebut telah digunakan secara berabad-abad di kalangan umat Islam dan relatif menghasilkan kesimpulan yang sama.

---

[87] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, 110-111

[88] Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Struktur Epistemologi Studi Hadis

Pokok bahasan ilmu pengetahuan pada dasarnya dapat dipetakan menjadi dua, yaitu objek materia dan objek forma. Objek materia adalah apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi) ilmu pengetahuan. Objek forma adalah sudut pandang terhadap objek materia, yaitu cara pendekatan pada objek materia yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan, baik itu pengetahuan, agama, kesenian, maupun yang lain.[89] Jelasnya, objek materia mengkaji tentang materi-materi yang dipelajari dan dikaji dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Materi-materi itu disusun secara sistematis (urut dan runtun) dan komprehensif (dengan cakupan dan ruang lingkup yang menyeluruh pada semua bagiannya). Sedangkan objek forma mengkaji tentang sudut pandang terhadap objek materia itu dari berbagai segi misalnya dari segi sejarah, sosial, filsafat, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.[90]

Objek materia studi hadis *riwāyah* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan, sifat fisik dan psikis. Demikian pula, segala yang disandarkan kepada sahabat dan *tābi'īn*. Karena itu, objek materia ilmu hadis ini adalah: *Pertama*, hadis *qawlī* (hadis-hadis yang berupa perkataan Nabi), yaitu segala perkataan Nabi baik yang berkenaan dengan ibadah maupun kehidupan sehari-hari.[91] *Kedua*, hadis *fi'lī* (hadis-hadis yang berupa perbuatan Nabi), yaitu segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi seperti cara Nabi melaksa-nakan salat, wuḍu', dan lain-lain yang disampaikan kepada umat Islam melalui sahabat.[92] *Ketiga*, hadis *taqrīrī* (hadis-hadis yang berupa persetujuan Nabi), yaitu ketetapan Rasulullah atas sesuatu yang dilakukan oleh sahabat baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan cara Rasulullah diam (tidak menyangkal), setuju, dan menganggapnya bagus.[93] *Keempat*, hadis *aḥwālī* (hadis-hadis yang berupa hal ihwal Nabi), yaitu sesuatu yang berasal dari Nabi yang berkenaan dengan kondisi fisik, akhlak, dan kepribadiannya sesuatu yang berasal dari Nabi

---

[89]C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet. ke-4 (Jakarta: PT Gramedia, 2003 M.), 1

[90]A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Menjadi Pengarang ?* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003 M.), 149

[91]'Abd al-Wahhāb Khallaf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Mesir: Dār al-Qalam, 1998 M.), 36

[92]Ibid.

[93]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkenaan dengan kondisi fisik, akhlak, dan kepribadiannya.[94] *Kelima*, hadis *hammī*, yaitu hadis yang berupa keinginan atau hasrat Nabi yang belum terealisasikan. Di samping itu, objek materia studi hadis *riwāyah* adalah hadis *mawqūf*, yaitu segala yang disandarkan pada sahabat dan hadis *maqṭū'* yaitu segala yang disandarkan kepada *tābi'īn*. Berbagai objek materia tersebut dikaji melalui disiplin studi hadis *dirāyah* yang merupakan objek forma studi hadis. Ada tiga fokus kajian studi hadis *dirāyah*, yang digunakan untuk menyoroti segala yang berasal dari Nabi dan juga sahabat dan *tābi'īn* itu, yaitu periwayatan, status dan kondisi periwayat, serta hadis yang diriwayatkan.[95]

Sebagai objek forma, studi hadis *dirāyah* mempunyai ruang gerak dan lingkup yang lebih luas dari pada studi hadis *riwāyah*. Disiplin ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu sehingga memunculkan banyak cabang studi hadis. Sebagian ulama seperti al-Ḥākim al-Naysabūrī (321-405 H.) menyatakan bahwa cabang studi hadis ada 52 macam dan Ibn al-Ṣalāḥ menyebut cabang studi ini 65 cabang, di antaranya *ma'rifah al-ṣaḥīḥ min al-ḥadīth, ma'rifah al-ḥasan, ma'rifah al-ḍa'īf, ma'rifah al-marfū', ma'rifah mukhtalaf al-ḥadīth, ma'rifah ṭabaqāt al-ruwāh wa al-'ulamā'*.[96]

Muḥammad ibn Naṣr al-Hāshimī, sebagaimana dikutip 'Ajjāj al-Khāṭīb, mengklaim bahwa jumlah studi hadis mencapai lebih dari 100 macam, masing-masing mempunyai objek kajian khusus sehingga dapat dianggap studi tersendiri (independen). Menurutnya, seandainya seseorang hendak menghabiskan umurnya untuk mempelajari studi hadis secara komprehensif, maka tidak akan pernah selesai.[97] Menurut Zubayr Ṣiddiqī, terdapat sekitar 100 macam ilmu yang dinilai cukup penting diperlakukan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bersifat mandiri (*to be treated as an independent branch of knowledge*) dalam studi hadis. Sebagian dari cabang disiplin ilmu itu berkenaan dengan sanad hadis dan kritik terhadapnya, sebagian berkenaan dengan teks (matan) hadis, dan sebagian lainnya berkenaan dengan sanad dan teks hadis secara bersamaan.[98] Hamzah al-Malibarī meringkas bahwa ilmu hadis menca-

---

[94]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, 19
[95]Ibid., 454-456
[96]Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm*, 78
[97]Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl*, , 11
[98]Muḥammad Zubayr Ṣiddiqī, "The Science and Critique of *Ḥadīth*", 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kup empat bagian utama, yaitu *'ilm al-riwāyah, qawā'id al-taṣḥīḥ wa al-ta'dīl, 'ilm jarḥ wa al-ta'dīl* dan *fiqh al-ḥadīth.*[99]

Banyaknya cabang studi hadis itu disebabkan oleh adanya peninjauan objek ilmu ini berdasar forma (sudut pandang) yang beragam. Umumnya, para ulama hadis meninjau disiplin ilmu ini dari segi unsur-unsur hadis, yaitu sanad, matan, atau keduanya. Ditinjau dari segi sanad, studi hadis antara lain dapat diklasifikasi sebagai berikut; ilmu *Rijāl al-Ḥadīth,*[100] ilmu *Ṭabaqah al-Ruwāh,*[101] ilmu *Tārīkh al-Ruwāh,*[102] dan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.*[103] Ditinjau dari segi matan, beberapa disiplin studi hadis antara lain; ilmu *Gharīb al-Ḥadīth,*[104] ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth,*[105] ilmu *Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth,*[106] ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth,*[107] dan ilmu *al-Taṣḥīf dan al-Taḥrīf.*[108] Ditinjau dari segi sanad

---

[99]Hamzah al-Malibarī, *Ulūm al-Ḥadīth fī Ḍaw' Taṭbīqāt al-Muḥadithīn al-Nuqād* (Beirūt: Dār Ibn Hazm, 1423 H/2003), 16

[100]Ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan para periwayat hadis baik dari kalangan sahabat, *tābi'īn,* maupun generasi-generasi berikutnya (M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT Pusaka Rizki Putera, 2009 M.), 131).

[101]Ilmu *Ṭabaqah al-Ruwāh* adalah ilmu yang membahas tentang tingkatan-tingkatan para periwayat dilihat dari segi kapasitas dan kualitas mereka dalam meriwayatkan hadis (Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl,* 251).

[102]Ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* adalah ilmu yang mempelajari para periwayat hadis dari segi yang berkaitan dengan periwayatan hadis. Ilmu ini menjelaskan tentang keadaan para periwayat hadis dengan menyebutkan sejarah kelahiran, meninggal, para guru mereka dan sejarah berkenaan dengan penerimaan dari mereka, murid-murid yang meriwayatkan hadis dari mereka, negara dan tanah air mereka, perjalanan dan sejarah kehadiran mereka ke berbagai negara, serta penerimaan hadis dari para guru sebelum mereka bergaul dan setelahnya (ibid., 253).

[103]Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat dan keadilan para periwayat hadis menggunakan redaksi khusus dan membahas pula tingkatan-tingkatan redaksi itu (M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah,* 134).

[104]Ilmu *Gharīb al-Ḥadīth* adalah ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahui dan yang jarang dipakai oleh umum (Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl,* 261).

[105]Ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth* adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menyampaikan sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkannya (M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah,* 142).

[106]Ilmu *Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan yang tidak mungkin dikompromikan, di mana salah satu hadis dihukumi sebagai *nāsikh* dan yang lain sebagai *mansūkh.* Hadis yang lebih dulu disebut sebagai *mansūkh* dan yang lain sebagai *nāsikh* (Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭīb, *Uṣūl,* 287).

[107]Ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang secara lahiriyah bertentangan dengan maksud untuk menghilangkan pertentangan itu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan matan, terdapat dua jenis disiplin ilmu, yaitu ilmu *'Ilal al-Ḥadīth*[109] dan ilmu *Fann al-Mubhamāt.*[110]

Menurut hemat penulis, peninjauan disiplin studi hadis dapat pula dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu sejarah, komparasi, dan bahasa. Dilihat dari sudut pandang sejarah, studi hadis *dirāyah* dapat diklasifikasi menjadi: ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* (disebut juga ilmu *Asmā' al-Rijāl*), ilmu *Ṭabaqah al-Ruwāh,* ilmu *Tārīkh al-Ruwāh,* ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth,* dan ilmu *Tārīkh al-Mutūn.* Melalui pendekatan komparatif, terdapat beberapa disiplin studi hadis, yaitu: ilmu *'Ilal al-Ḥadīth,* ilmu *Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth,* dan ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth.* Pendekatan bahasa dapat digunakan untuk epistemologi studi hadis sehingga memunculkan berbagai cabang disiplin ilmu antara lain: ilmu *Gharīb al-Ḥadīth,* ilmu *al-Taṣḥīf dan al-Taḥrīf,* dan ilmu *Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth.*

E. Kritik Orientalis

Kajian tentang orientalis tidak dapat dipisahkan dari studi tentang orientalisme. Orientalisme berasal dari kata *orient* dan *isme.* Dalam bahasa Inggris, kata *orient* berarti *direction of rising sun* (*arah terbitnya matahari*).[111] Secara geografis, kata *orient* berarti dunia timur dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa timur.[112] Secara luas, kata *orient* juga berarti wilayah yang membentang dari kawasan Timur Dekat (Turki dan sekitarnya) hingga Timur Jauh (Jepang, Korea, Cina) dan Asia Selatan hingga republik-republik Muslim bekas Uni Soviet, serta kawasan Timur Tengah hingga Afrika Utara.[113] Sedangkan istilah isme berarti aliran,

---

menyesuaikan dan mengkompromikannya, sebagaimana pembahasan hadis-hadis yang sukar dipahami hingga hilang kesukaran itu dan menjadi jelas hakekatnya (ibid., 283).

[108]Ilmu *al-Taṣḥīf dan al-Taḥrīf* adalah ilmu yang menerangkan tentang hadits-hadits yang sudah diubah titiknya (dinamai *muṣaḥḥaf*) atau diubah bentuknya (dinamai *muḥarraf*) (ibid., 283).

[109]Ilmu *'Ilal al-Ḥadīth* adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata yang dapat mencacatkan hadis yang berupa menyambungkan (meng-*ittiṣal*-kan) hadis yang *munqaṭi'*, me-*marfū'*-kan hadis yang *mawqūf*, atau memasukkan suatu hadis ke dalam hadis lain (*al-idrāj*) dan yang serupa dengan itu (Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 112).

[110]Ilmu *Fann al-Mubhamāt* adalah ilmu yang menerangkan tentang orang-orang yang tidak disebutkan secara jelas namanya baik yang terjadi dalam matan maupun sanad hadis (ibid.).

[111]Mustafa Maufur, *Orientalisme: Sebuah Ideologis dan Intelektual* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995 M.), 11

[112] Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985 M.), 1

[113] Mustafa Maufur, *Orientalisme*, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian, ilmu, paham, keyakinan, dan sistem. Dengan demikian, secara etimologis, orientalisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang keti-muran atau studi tentang dunia timur.

Istilah orientalisme mengacu kepada semua cabang ilmu yang *concern* dengan kajian bangsa-bangsa timur dalam semua aspeknya seperti agama, bahasa, ilmu, sastra, seni dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan dunia timur (*orient*) menunjuk kepada bagian dunia yang diidentifikasi oleh bangsa Barat sebagai dunia yang mencakup semua bangsa yang terletak di sebelah timur benua Eropa. Bangsa Barat membagi dunia timur ke dalam tiga bagian; Timur Dekat, Timur Tengah dan Timur Jauh.[114]

Sebagai sebuah kegiatan intelektual dan kultural, orientalisme berkenaan dengan berbagai kerja intelektual seperti mengedit (*taḥqīq*) buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya, mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negeri timur, mempelajari berba-gai faktor sosial, ekonomi, dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa, mempelajari berbagai sekte dan aliran keper-cayaan di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim, dan meneliti berbagai peninggalan kuno di berbagai negara.[115]

Termasuk objek kajian orientalisme adalah studi keislaman karena Islam lahir dan berkembang pada awalnya di dunia Timur. Pada awal pertumbuhannya, kajian orientalis terhadap Islam bersifat umum. Namun, dalam perkembangannya kajian itu mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian tentang Islam seperti al-Qur'an, hadis, hukum, sejarah, dan sebagainya. Berkenaan dengan hadis, di antara orientalis yang aktif dalam mengkaji dan menelitinya adalah Ignaz Goldziher (1850-1920 M.), seorang Yahudi kelahiran Hongaria, melalui karyanya *Muhamedanische Studien* (1980) yang berisi pendangannya tentang hadis,[116] Snouck Hurgronje, orientalis dari Belanda, melalui bukunya *Revre Coloniale Internationale* tahun 1886 M.,[117] Hamilton Alexander Roskeen Gibb, seorang orientalis asal Inggris (1895-1971 M.) melalui karyanya *Mohammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam,* dilanjutkan oleh

---

[114]Muḥammad al-Dasūqī, *al-Fikr Al-Istishrāqī Tārīkhuh wa Taqwīmuh* (Manṣūrā: Dār al-Wafā', 1995 M.), 41

[115]'Abd al-Ṣabūr Marzūq, *al-Ghazw al-Fikrī*, terjemah Indonesia oleh Abu Farah (Jakarta: CV Esya, 1991 M.), 136-137

[116]Muḥammad Musṭafā A'ẓamī, *Studies*, 94

[117]Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004 M.), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Joseph Schacht, seorang orientalis berke-bangsaan Polandia (1902-1969 M.) melalui karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, G.H.A. Juynboll dengan bukunya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, Bernard G. Weiss, dengan bukunya *The Search for God's Law*, serta masih banyak nama-nama lain seperti W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, dan John L. Esposito.

Kritik epistemologi studi hadis di kalangan orientalis bermula dari pemahaman mereka terhadap eksistensi hadis Nabi. Dalam pandangan kebanyakan orientalis, hadis hanya merupakan hasil karya ulama dan ahli fiqh yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multi dimensional. Mereka menganggap bahwa hadis tidak lebih dari sekedar ungkapan manusia atau bahkan jiblakan dari ajaran Yahudi dan Kristen. Hamilton Gibb menyatakan bahwa hadis hanya merupakan jiblakan Muhammad dan pengikutnya dari ajaran Yahuudi dan Kristen. Sementara Ignaz Goldziher dan Joseph Schatch menyatakan bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi Muhammad, melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua Hijriyah sebagai akibat dari perkembangan Islam.[118]

Menurut Sa'd al-Marṣafī, sebagian orientalis berpandangan skeptis terhadap keberadaan dan otentisitas hadis Nabi, sebab menurut mereka, pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an karena tradisi yang berkem-bang saat itu terutama pada masa Nabi dan sahabat adalah tradisi lisan bukan tradisi tulisan dan sekaligus ada larangan secara umum untuk menulis sesuatu dari Nabi selain al-Qur'an -- meskipun ada juga hadis yang menyatakan sebaliknya secara khusus. [119] Maka, dimungkinkan banyak hadis yang dipertanyakan otentitasnya atau sama sekali diragukan keberadaannya, bahkan semua hadis, terutama yang berkaitan dengan hukum dikatakan sebagai hasil karya sahabat, *tābi'īn*, atau para ulama dan *fuqahā'* pada abad pertama dan permulaan abad kedua Hijriyah, dan menjadi suatu sistem yang matang sejak munculnya kompilasi hadis pada abad ketiga Hijriyah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multi dimensional, komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan.[120]

---

[118]Dikutip oleh Aḥmad Muḥammad Jamāl, *Muftarayāt 'alā al-Islām* (Beirūt: Dār al-'Ilm li a-Malāyin, 1997 M.), 98-99.

[119]Sa'ad al-Murṣafī, *al-Mushtashriqūn wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islāmiyyah, 1994 M.), 19

[120]Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ignaz Goldziher menyatakan bahwa kebanyakan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadis mengandung 'semacam keraguan ketimbang dapat dipercaya'. Ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis itu bukan merupakan dokumen sejarah awal Islam, akan tetapi lebih merupakan refleksi dari tendensi-tendensi (kepentingan-kepentingan) yang timbul dalam masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan masyarakat itu. Ia mendasarkan pandangan pada beberapa hal. Di antaranya adalah material yang ditemukan pada koleksi yang lebih akhir tidak merujuk kepada referensi yang lebih awal, penggunaan *isnād* juga mengindikasikan transmisi (periwayatan) hadis secara lisan, bukan merujuk kepada sumber tertulis. Selain itu, dalam hadis-hadis banyak ditemukan riwayat yang betentangan. Hal lain yang membuat ia skeptis terhadap otentisitas hadis adalah fakta adanya sahabat-sahabat yunior yang meriwayatkan hadis lebih banyak daripada sahabat-sahabat senior yang diasumsikan mengetahui lebih banyak karena lamanya mereka berinteraksi dengan Nabi.[121]

Sebagaimana ulama hadis, para orientalis menyoroti hadis dari segi transmisi hadis (sanad) dan materi (matan)-nya. Mereka mempersoalkan kapan sebenarnya sanad hadis itu mulai ada. Menurut Caetani yang kemudian didukung oleh Sprenger, penggunaan sanad baru dimulai pada masa antara 'Urwah (w. 94 H.) dengan Ibn Isḥāq (w. 151 H.). Karena itu, sebagian besar sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan rekayasa para ahli hadis abad kedua, bahkan abad ketiga Hijriyah.[122] Pendapat senada dikemukakan oleh Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua abad ketiga Hijriyah.[123] Menurutnya, sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua Hijriyah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut. Karena itu, bagian terbesar dari sanad hadis adalah palsu.[124]

---

[121]Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (Richmond: Curzon Press, 2000 M.), 9

[122]Muḥammad Musṭafā A'ẓamī, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Riyāḍ: King Saud University, 1995 M.), 234

[123]Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: University Press, 1975 M.), 163

[124]Muḥammad Musṭafā A'ẓamī, *On Schacht's*, 232-233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi matan, Ignaz Goldziher, misalnya, menyatakan bahwa seluruh matan hadis merupakan buatan ulama ahli hadis dan ulama ahli ra'yi.[125] Pernyataannya ini berdasar pada anggapan tentang lemahnya epistemologi kritik sanad yang dipakai para ulama hadis sehingga produk yang dihasilkannya otomatis tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Goldziher mencontoh-kan sebuah hadis yang berbunyi: لا تشد الرحال الا الى ثلاثة مساجد (Janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid).[126] Menurutnya, Mālik ibn Marwān, seorang khalīfah Dinasti Banī Umayah di Damaskus, merasa khawatir kalau 'Abd Allāh ibn Zubayr, gubernur yang memproklamirkan diri sebagai khalifah di Mekah, mengambil kesempatan meminta bay'ah kepada orang-orang Shām yang akan beribadah haji. Karenanya, ia berusaha agar mereka tidak menunaikan haji ke Mekah dan sebagai gantinya cukup menunai-kan haji ke Qubbah al-Sakhrah di al-Quds, dengan menyuruh Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhrī membuat hadis *marfū'* di atas.[127]

A.J. Wensink menyatakan bahwa perkembangan dan aktifitas pemikiran di kalangan umat Islam pasca wafatnya Nabi membuka peluang bagi para ulama untuk menjelaskan roh agama Islam itu melalui hadis. Ucapan-ucapan para ulama inilah yang kemudian dikenal sebagai matan.[128] Pandangan Wensinck ini bermuara pada pandangannya bahwa matan itu bukanlah ucapan Nabi, melainkan ucapan para ulama yang kemudian disandarkan kepada Nabi. Wensinck mencontohkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Umar bahwa Rasulullah bersabda: بنى الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله ...[129] (Islam didirikan atas lima rukun; mengucapkan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah ....). Menurutnya, hadis yang berisi syahadat ini merupakan buatan sahabat, bukan perkatan Nabi, karena Nabi tidak pernah mewajibkan melafalkan dua kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Baru ketika kaum muslimin berdebat

---

[125] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm*, 37

[126] Hadis ini terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada hadis no. 1115, *Ṣaḥīḥ Muslim* pada hadis no. 2475, *Sunan Ibn Mājah* pada hadis no. 1399, *Sunan Abī Dāwud* pada hadis no. 1738, *Sunan al-Turmudhī* pada hadis no. 300, dan *Sunan al-Nasā'ī* pada hadis no. 693. Lihat: *al-Maktabah al-Shāmilah.*

[127] Muḥammad Muṣṭafā A'ẓami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih* (Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, tth.), 456-457

[128] Sa'ad al-Murṣafī, *al-Mushtashriqūn*, 50

[129] Lihat hadis ini dalam: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada hadis no. 7, *Ṣaḥīḥ Muslim* pada hadis no. 21, *Sunan al-Turmudhī* pada hadis no. 2534, dan *Sunan al-Nasā'ī* pada hadis no.4915. Lihat: *al-Maktabah al-Shāmilah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang-orang Kristen di Shām, mereka mendapatkan pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan dua kalimat tersebut.[130]

Berbagai pendapat orientalis di atas, baik secara langsung maupun tidak, telah merobohkan sebagian atau bahkan seluruh fondasi epistemologi studi hadis yang telah dibangun oleh umat Islam selama berabad-abad. Berbagai kaedah dan teori dalam *'ulūm al-ḥadīth* atau *muṣṭalāḥ al-ḥadīth* tidak diterima dan tidak diakui keberadaannya. Misalnya, kaedah tentang hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf, mawḍū', mutawātir, aḥād,* dan sebagainya. Demikian pula seluruh cabang disiplin keilmuan dalam studi hadis seperti *Rijāl al-Ḥadīth, Ṭabaqah al-Ruwāh, Tārīkh al-Ruwāh, al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, Gharīb al-Ḥadīth, Asbāb Wurūd al-Ḥadīth, Nāsikh wa Mansūkh al-Ḥadīth, Mukhtalif al-Ḥadīth, al-Taṣḥīf dan al-Taḥrīf, 'Ilal al-Ḥadīth,* dan *Fann al-Mubhamāt* tidak diakui keberadaan dan epistemologinya.

Dengan demikian, beragam kaedah dan teori dalam studi hadis tidak hanya diragukan tetapi ditolak sama sekali. Kaedah tentang kualitas hadis *aḥād*, misalnya, yang menyatakan bahwa hadis *aḥād* ada yang *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf,* dan *mawḍū'* oleh para orientalis tidak dipertimbangkan. G.H.A. Juynboll melalui teori *common link,*[131] misalnya, tidak mengakui keberadaan dan keabsahan hadis *aḥād* termasuk definisi, kriteria, dan macam-macamnya yang dibuat oleh ulama hadis. Dalam pandangannya, hadis *aḥād* merupakan hadis palsu yang dibuat oleh periwayat hadis yang menjadi *common link*, sehingga segala bentuk definisi, kriteria, dan macam-macamnya itu tidak relevan untuk dijadikan sebagai barometer keberadaan hadis *aḥād* tersebut. Juynboll menyatakan bahwa hampir setiap *isnād* menunjukkan jalur tunggal (*single strand*) yang merentang dari Nabi hingga para periwayat yang menjadi titik temu yang disebut *common link* pada abad II H./VIII M. *Common link* inilah yang telah membuat hadis yang kemudian dinisbahkan pada periwayat sebelumnya sampai pada Nabi kemudian ia menyampaikan hadis itu kepada para

---

[130]Muḥammad Musṭafā A'ẓami, *Dirāsāt,* 460-461 juga Sa'ad al-Murṣafi, ibid., 50

[131]*Common link* yang berarti kaitan bersama, adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang otoritatif (berwenang) lalu ia menyandarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyiarkan lagi kepada dua atau lebih muruidnya. Periwayat tersebut adalah periwayat pertama (periwayat tertua) yang disebut dalam *isnād* (mata rantai periwayat) yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Lihat: G.H.A.Juynboll, "Some-*Isnād* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam W.A.I. Stokhof dan N.J.G. Kaptein (ed.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia,* terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1990 M.), 295-296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat berikutnya.[132] Jadi, menurut Juynboll, semua hadis *aḥād* palsu tidak ada yang *ṣaḥīḥ, ḥasan*, atau *ḍa'īf*. Dengan demikian, kaedah-kaedah yang berkenaan dengan hadis-hadis tersebut serta hasil penelitian hadis yang didasarkan kepadanya tidak pernah diakui keberadaannya.

Demikian pula hadis *mutāwatir*, yang menurut ulama hadis berstatus *qaṭ'ī al-wurūd* yang kebenarannya tidak diragukan, oleh Juynboll diragukan keberadaannya dan definisinya dipersoalkan. Menurutnya, definisi hadits *mutawātir* dihasilkan dengan penuh persoalan, perumusannya mengalami berbagai perubahan yang tidak sederhana. Definisi itu terkadang dapat diterapkan untuk hadis tertentu dan dalam konteks tertentu, namun tidak dapat diterapkan sama sekali untuk hadis-hadis yang lain. Tampaknya, konsep itu dikembangkan secara semberono dan definisinya juga tidak pernah bebas dari ambiguitas. Istilah *mutawātir* juga sering digunakan secara longgar atau bahkan secara salah (*The term is often loosely used, some would say wrongly*).[133] Juynboll menyatakan bahwa kemunculan istilah *mutawātir* sebagai istilah teknis dalam ilmu hadis memerlukan waktu yang cukup lama. Ini terbukti, dalam buku-buku awal tentang ilmu hadis, seperti karya al-Ramāhurmuzī (w. 360 H./971 M.) dan al-Ḥākim al-Naysabūrī (w. 405 H./1014 M.), istilah itu belum dipakai walaupun sebenarnya sudah ada. Pada masa Ibn al-Ṣālaḥ (w. 643 H./1245 M.), konsep *mutawātir* dikaji lebih rinci dan mulai dibagi ke dalam dua kategori; *mutawātir lafẓī* dan *mutawātir ma'nawī*. Baru kemudian, pada masa Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H./1449 M.), definisi tersebut menjadi sempurna sehingga tidak lagi kabur (*ambigu*) serta memungkinkan untuk menjamin kesejarahan dan keaslian hadis. Di sisi lain, demikian komentarnya, para ahli hadis juga terlihat berbeda-beda dalam menentukan berapa banyak jumlah periwayat hadis untuk hadis *mutawātir*, dari empat, lima, hingga ratusan periwayat.[134]

E. Menyikapi Kritik Orientalis

Secara epistemologis, umat Islam meyakini bahwa apa yang mereka bangun dari jaman ke jaman dalam studi hadis baik *riwāyah* maupun *dirāyah* adalah suatu kebenaran dan dapat digunakan untuk mendeteksi dan menyeleksi hadis-hadis Nabi dilihat dari berbagai segi. Berabad-abad,

---

[132]Ibid.

[133]G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in *Hadīth* Science", dalam *Islamic Law and Society*, vol. 8 (2001 M.), 326

[134]Ibid., 327 dan 344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama hadis berusaha membangun dan mengembangkan disiplin studi hadis dengan segala perangkatnya, dengan harapan dapat dijadikan pedomnan dalam mengkaji hadis Nabi. Mereka membuat kaedah, istilah, konsep, atau bahkan teori-teori yang diharapkan dapat digunakan untuk menentukan benar tidaknya suatu hadis.

Melalui berbagai disiplin itu, mereka yakin hadis-hadis Nabi dapat ditelusuri, diidentifikasi, diseleksi, dikodifikasi, dan selanjutnya diaplikasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama berabad-abad, epistemologi keilmuan hadis yang mereka kembangkan tidak mengalami perbedaan yang menonjol. Para ulama hadis tidak banyak berbeda pendapat ketika menjelaskan istilah-istilah dalam studi hadis dari segi pengertian, macam-macam, kriteria atau syarat-syarat, keotentikan, kehujjahan, dan sebagainya. Kalaupun terjadi perbedaan, hal itu hanya menyangkut hal-hal yang bersifat terminologis, bukan hal prinsipil. Karena itu, tidak dikenal aliran atau mazhab-mazhab dalam studi hadis, sebagaimana dalam studi kalam dan fiqh. Dalam kondisi demikian, epistemologi studi hadis berada pada posisi stabil, tidak mendapat kritik dan penolakan di kalangan ulama dan umat Islam sendiri. Bahkan, metode yang digunakan oleh para ulama hadis klasik untuk menyandarkan sebuah hadis kepada Nabi tidak mendapat tantangan signifikan dari sarjana muslim moderen. Memang, terdapat sejumlah sarjana moderen yang mencoba menunjukkan resistensinya terhadap *'Ulūm al-Ḥadīth*, tetapi mereka gagal mendapatkan simpati mayoritas ulama atau sarjana muslim.

Kondisi demikian agaknya berbeda ketika dilihat dari perspektif dunia Barat melalui kajian para orientalis. Epistemologi studi hadis yang dibangun dengan susah payah oleh para ulama hadis, seakan-akan dirobohkan oleh sebagian orientalis, terutama mereka yang skeptis terhadap otentisitas hadis Nabi yang muncul sejak paroh kedua abad kesembilan belas Masehi. Mulai saat itu, perdebatan tentang otentisitas hadis Nabi didominasi oleh kelompok skeptis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, dan Norman Calder. Hanya saja, tidak semua orientalis bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis. Beberapa di antara mereka 'mendukung' epistemologi studi hadis yang dikembang-kan oleh ulama dan sarjana muslim. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, Schoeler bereaksi keras terhadap sejumlah premis, konsep, kesimpulan, dan metodologi para orientalis yang skeptis.

Menghadapi kritik para orientalis tersebut, ada beberapa sikap dan upaya yang dapat dilakukan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, bersikap kritis-ilmiah. Para orientalis meragukan atau bahkan menolak keberadaan hadis, termasuk epistemologi kritik hadis yang dibangun oleh sarjana dan ulama muslim, berdasarkan asumsi bahwa literatur-literatur hadis kebanyakan baru muncul sekitar 250 tahun setelah Nabi wafat. Sejak abad pertama Hijriyah tidak ada kitab hadis yang dibukukan, hadis disampaikan secara lisan. Mereka mempertanyakan, bagaimana mungkin hadis yang disampaikan hanya lewat cerita lisan dan dalam waktu yang sangat panjang itu adalah benar. Tidak mungkin hadis dengan jumlah yang sangat banyak dapat ditransmisikan dengan akurat melalui beberapa generasi dan masa yang sangat lama.[135]

Untuk menjawab sikap kritis dan sekaligus skeptis para orientalis ini, kita dapat mengajukan argumentasi:

1. Tradisi keilmuan umat Islam pada masa itu bersifat hafalan dan disampaikan secara lisan, bahkan sebelum itu, Nabi dikenal sebagai seorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Karena kondisi demikian, mereka mempunyai kekuatan hafalan yang bagus terma-suk ketika menghafal dan meriwayatkan hadis-hadis Nabi. Hanya saja, hal ini tidak berarti bahwa pada pada masa sahabat dan *tābi'īn* tidak terjadi aktifitas penulisan hadis Nabi. Menurut Ḥākim 'Ubaysān, kita tidak bisa memastikan ketiadaan tulisan atau kitab-kitab pada awal Islam karena masih terdapat 1,5 sampai 3 juta manuskrip Islam yang belum diedit (di-*taḥqīq*) sampai sekarang bahkan ada beberapa kitab yang dinyatakan hilang pada masa yang lalu seperti *Jāmi' Ma'mar*, *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*, dan *Musnad Isḥāq*, namun sekarang kitab-kitab itu telah dicetak dan dijual-belikan. Ia berkesimpulan bahwa ulama yang menyusun kitab-kitab hadis pada paruh pertama abad II Hijriyah dan kitab-kitab itu sampai kepada kita seperti *Muwaṭṭa'* karya Mālik ibn Anas dan *Jāmi' Ma'mar* adalah murid-murid dari para ulama yang menyusun kitab-kitab hadis pada abad I Hijriyah. Dengan demikian, isi kitab para guru itu terdapat dalam kitab-kitab murid-murid mereka yang menyebutkan nama guru sebelum menyebut teks yang mereka kutip atau mereka nukil dari kitab gurunya dan mereka mendengar langsung dari guru-guru itu.[136] Hal ini diperkuat dengan pernyataan Harald Motzki dalam *Journal of Near Eastern*

---

[135] Akbar Mahcrali, *Myths and Realities of Hadith: A Critical Study* (Canada: Mostmerciful Publishers, 2010 M.), 31

[136] Ḥākim 'Ubaysān, *Tārīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Mushtashriqīn* (Kuwait: Jāmi'ah Kuwait, 2002 M.), 112-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studies bahwa *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq* merupakan sumber otentik hadis dari abad pertama Hijriyah. Setelah mengkaji *Muṣannaf* tersebut, Motzki sampai pada kesimpulan bahwa teori yang dibangun oleh Goldziher, Schacht dan para pengikutnya termasuk dirinya sendiri -- yang secara umum menolak literatur hadis sebagai sumber sejarah yang dapat dipercaya pada abad I Hijriyah – berarti mencabut atau menghilangkan sebuah sumber penting dan berguna dari studi histo-ris awal Islam.[137]

2. Sebagaimana dinyatakan Muṣṭafā A'ẓamī, kritik para orientalis tidak memenuhi syarat ilmiah karena ketika mereka meneliti sanad yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab fiqh dan *sīrah* bukan kitab-kitab hadis.[138] Secara epistemologis, penelitian yang tidak didasarkan pada instrumen dan sumber yang valid tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini ibarat mengukur panjang dengan timbangan bukan dengan meteran. Demikian pula, penelitian dan kritik sanad dan matan hadis berdasar data dalam kitab-kitab fiqh dan *sīrah* dinyatakan tidak valid karena mengukur sesuatu bukan dengan alat ukur yang semestinya. Semestinya, penelitian dan kritik hadis berdasar kitab-kitab hadis dan kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth.*
3. Beberapa kaedah dan kriteria yang harus dipenuhi oleh para periwayat hadis, sebagai syarat epistemologis dalam penentuan keotentikan hadis-hadis yang mereka riwayatkan, diperolah secara induktif-korespondensial, bukan hasil imajinasi, kontemplasi, atau pemikiran refleksi (*reflective thinking*), tetapi berdasar pada fakta dan data yang terakumulasi dalam berbagai disiplin seperti *Rijāl al-Ḥadīth, Tārīkh al-Ruwāh, Ṭabaqah al-Ruwāh, al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, Asbāb Wurūd al-Ḥadīth,* dan sebagainya. Berbagai disiplin ilmu ini disusun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah; sistematis, logis, objektif, dan empiris.

Kedua, berpikir konstruktif bukan destruktif. Dalam hal ini, pemikiran konstruktif dimulai dari sikap objektif dan positif, sebaliknya pemikiran destruktif bermula dari sikap subjektif, negatif, dan skeptis. Para orientalis ketika mengkaji hadis Nabi sangat kental diwarnai oleh sikap subjektif, skeptif, bahkan negatif terhadap Islam termasuk hadis Nabi. Ketika mengkaji otentisitas hadis Nabi baik menurut perspektif

---

[137]Lihat: http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.htbm. I, h. 3, diakses 25 Agustus 2014.

[138]Muḥammad Muṣṭafā A'ẓamī, *Dirāsāt*. 457-458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama hadis maupun orientalis, kita memulainya secara objektif sesuai dengan data yang terekam dalam kitab-kitab hadis dan *rijāl al-ḥadīth* serta menerimanya secara wajar tanpa pretensi tertentu. Bukan sebaliknya, data hadis yang ada dalam kitab-kitab tersebut diragukan dan kemudian ditolak karena menurut pemikiran mereka tidak mungkin, dilihat dari segi cara periwayatannya dengan lisan bukan tulisan dalam waktu yang lama. Informasi sejarah yang asli dalam kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth* dinilai telah bercampur dengan berbagai biografi fiktif sebagai akibat dari pemalsuan hadis[139] dan laporan dalam kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth* tersebut merupakan *a healthy scepticism.*[140] Semestinya, hasil analisis kita tidak dipengaruhi oleh *mindset* yang terbangun sebelumnya yang bersifat *a-priori*, sehingga mengukur segala sesuatu dari kaca mata itu. Sikap positif diperlukan, sebagaimana dinyatakan A'ẓamī bahwa penelitian dan kritik ulama hadis atas sanad dan matan hadis, dengan segala kemampuan mereka, dilakukan atas dasar keikhlasan dan tanpa tendensi duniawi.[141]

Ketiga, berpijak pada konsep dasar al-Qur'an. Dalam mengkaji otentisitas hadis, para orientalis tidak melihat dan merujuk pada ketentuan al-Qur'an tentang perintah untuk mengikuti Nabi dan segala yang dibawanya karena mereka tidak percaya pada kebenaran al-Qur'an. Menurut mereka, al-Qur'an adalah perkataan Nabi Muhammad dan hadis merupakan buatan para sahabat, *tābi'īn*, dan para ulama atau *fuqahā'*.[142] Bagi umat Islam, dalam mengkaji epistemologi studi hadis hendaknya berpijak pada konsep dasar al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak diragukan kebenarannya.[143] Terdapat beberapa konsep dasar al-Qur'an yang menjelaskan dan mendorong pada sifat-sifat positif seperti takwa, iman, amal saleh, jujur, sabar, yakin, tawakkal, syukur, dan sebagainya.[144] Dalam al-Qur'an juga terdapat anjuran untuk menghindari sifat-sifat negatif seperti kafir, munafik, fasik, bohong, mencuri, membu-

---

[139]G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985 M.), 160

[140] Ibid.

[141]Muḥammad Musṭafā A'ẓamī, *Dirāsāt*, 458

[142]Sa'ad al-Murṣafī, *al-Mushtashriqūn*, 19

[143]Al-Qur'an surat 2/*al-Baqarah* ayat 2 menyatakan: "Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

[144]Lihat misalnya dalam surat 18/*al-Kahfi*: 107, 19/*Maryam*: 96, 22/*al-Ḥajj*: 14, 27/*al-Naml*: 40, 31/*Luqmān*: 12, 5/*al-Māidah*: 119, 2/*al-Baqarah*: 45 dan 153, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuh, menfitnah, mengadu domba, dan sifat-sifat negatif lain.[145] Jika konsep dasar itu digunakan untuk mengkaji epistemologi studi hadis, maka dapat ditarik benang merah bahwa tidak mungkin para sahabat, *tābi'īn*, dan generasi-generasi berikutnya berbohong dalam meriwayatkan hadis secara keseluruhan, kecuali sebagian periwayat yang imannya lemah, karena hal ini berten-tangan dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an yang mereka yakini kebenarannya. Demikian pula, konstruksi epistemologi studi hadis yang dibangun dan dikembangkan oleh para ulama hadis dapat dipercaya kebenarannya dan tidak mungkin didasarkan pada kebohongan dan penipuan.

Keempat, menggunakan metode berpikir secara seimbang dan proporsional. Ketika hendak membuktikan kebenaran pendapat yang mereka kemukakan, para orientalis tidak jarang mengemukakan pendapat yang tidak proporsional, misalnya ketika mengkritik Shu'bah ibn al-Ḥajjāj (w.160 H./776 M.), G.H.A. Juynboll, seorang orientalis kelahiran Belanda, menyatakan bahwa Shu'bah terlibat dalam perkembangan dan perbaikan matan hadis demi kemajuan Islam dan ia menjadi *common link* hadis yang melarang berbohong terhadap Nabi. Hadis tersebut berbunyi: من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka), yang bersumber dari Shu'bah ibn al-Ḥajjāj.[146] Menurutnya, hadis tersebut muncul karena Shu'bah marah ketika melihat maraknya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh para ahli hadis sezamannya, terutama para tukang cerita (*quṣṣāṣ*) yang suka menambah-nambah hadis. Untuk menghentikan gerakan pemalsuan hadis yang dirasa akan membahayakan ajaran Islam, maka Shu'bah membuat matan hadis yang mencaci kebohongan itu. Hanya saja, menurut Juynboll, hadis anti kebohongan tersebut tidak terdeteksi oleh para ahli hadis hingga sekarang.[147]

Penilaian terhadap Shu'bah tersebut tidak proporsional karena di kalangan para ulama hadis, Shu'bah adalah seorang periwayat hadis terkemuka yang mendapat gelar *amīr al-mu'minīn fī al-ḥadīth* (pemim-

---

[145]Misalnya dalam surat 2/*al-Baqarah*: 161 dan 171, 3/*Ali 'Imrān*: 4, 32/*al-Sajdah*: 18, 5/*al-Māidah*: 3, 9/*al-Tawbah*: 64, 4/*al-Nisā'*: 140, dan sebagainya.

[146]G.H.A. Juynboll, "Shu'ba b. al-Hajjaj (d. 160-776) and His Position among the Traditionist of Basra", dalam *Le Museon Revue d'etudes Orientales*, cxi, 223

[147]Ibid., 192 dan 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pin orang-orang beriman di bidang hadis)[148] dan hadis yang melarang berdusta terhadap Nabi, menurut para ulama hadis, berkualitas *mutawātir* diriwiyatkan oleh lebih dari tujuh puluh sahabat Nabi dan seterusnya pada tiap *ṭabāqah* sanadnya diriwayatkan oleh banyak periwayat.[149] Dalam hal ini, tampak bahwa para orientalis tidak mempertimbangkan dan mengakui pendapat dan penilaian para ulama hadis, tetapi mereka membuat asumsi-asumsi sendiri. Secara ilmiah, semestinya, kita melihat segala persoalan termasuk bidang hadis dan studi hadis berdasar argumentasi yang seimbang dan proporsional melalui kaca mata epistemologi studi hadis baik *riwāyah* maupun *dirāyah* beserta segala cabangnya di samping tidak menutup mata terhadap pemikiran-pemikiran yang sedang berkembang.

G. Penutup

Epistemologi studi hadis yang telah dibangun oleh para ulama selama berabad-abad merupakan warisan ilmiah yang tinggi nilainya, sebagai ciri khas sistem keilmuan Islam, yang perlu dilestarikan. Sebagai suatu disiplin, studi hadis telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dengan struktur epistemologi yang sedah jelas sebagaimana terlihat dalam literatur-literatur studi hadis. Studi hadis *riwāyah* dan *dirāyah* beserta segala perangkat cabangnya dapat dijadikan sebagai referensi ketika seseorang hendak menguji dan meneliti otentisitas hadis-hadis Nabi.

Adanya perbedaan 'epistemologi' kritik hadis yang dikemukakan para orientalis tidak serta merta merobohkan struktur epistemologi yang dibangun oleh sarjana dan ulama muslim. Kritik-kritik yang dilontarkan oleh para orientalis tentang metodologi periwa-yatan hadis yang dinilai tidak sejalan dengan fakta empiris historis, dapat disikapi dengan sikap kritis-ilmiah, berpikir konstruktif dan bukan destruktif, berpijak pada konsep dasar al-Qur'an, dan menggunakan metode berpikir secara seimbang dan proporsional. Dengan demikian, ketika epistemologi studi hadis dihadapkan dengan premis, konsep, dan kesimpulan yang dikemukakan oleh para orientalis yang 'menyudutkan' eksistensi hadis Nabi dan epistemologi studi hadis yang dibangun ulama hadis, tidak

---

[148]Lihat dalam Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 2006 M.), 295, Ibu Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. IV, cet. ke-6 (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 2003 M.), 301, dan Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1998 M.), 359.

[149]Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi sikap *underestimate* di kalangan umat Islam terhadap *epistime* keilmuan yang mereka miliki selama ini.

Pada sisi yang lain, perspektif orientalis tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dalam rangka memahami perkembangan pemikiran dalam bidang hadis dan studi hadis yang relatif berbeda dengan pemikiran yang dibangun dan berkembang di kalangan umat Islam. Hal ini dapat memotivasi umat Islam untuk terus menerus mengkaji dan mendalami disiplin keilmuan keislaman yang telah terbentuk semenjak belasan abad yang lampau dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti. *Wallāh a'lam bi al-ṣawāb.*

H. Daftar Pustaka

'Asqalānī, Aḥamd ibn 'Alī ibn Ḥajar al-, *Nuzhah al-Naẓar Sharḥ Nukhbah al-Fikār.* Semarang: Maktabah al-Munawwar, 2002 M.

-------, *Tahdhīb al-Tahdhīb.* Beirūt: Dār al-Ṣādir, 2003 M.

A'ẓamī, Muḥammad Muṣṭafā, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih.* Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, tth.

-------, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence.* Riyāḍ: King Saud University, 1995 M.

-------, *Studies in Hadith Methodology and Literature.* Indianapolis: American Trust Publications, 2006 M.

Aḍlabī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī.* Beirūt: Dār al-Aflāq al-Jadīdah, 2007 M.

Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-, *The Hadith is Proof Itself in Belief and Laws.* Mekkah: The Calgary Islamic Homepage, 2010 M.

Berg, Herbert, *The Development of Exegesis in Early Islam.* Richmond: Curzon Press, 2000 M.

Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis.* Bandung: Benang Merah Press, 2004 M.

Dasūqī, Muḥammad al-, *al-Fikr Al-Istishrāqī Tārīkhuh wa Taqwīmuh.* Manṣūrā: Dār al-Wafā', 1995 M.

Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn al-, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Beirūt: Dār al-Fikr, 2008 M.

Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu.* Bandung: Rosdakarya, 2004 M.

Ḥafanī, 'Abd al-Mun'im al-, *Mawsū'ah al-Falsafah wa al-Falāsifah.* Kairo: Maktabah Madbūlī, 2004 M.

Ḥajjāj, Muslim Ibn al-, *Ṣaḥīḥ Muslim.* Beirūt: Dār al-Aflāq al-Jadīdah, 2009 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huges, John A., *The Philosophy of Social Research.* New York: Longman Publishing New York, 1999 M.

Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī.* Damaskus: Dār al-Fikr, 2007 M.

Jamāl, Aḥmad Muḥammad, *Muftarayāt 'alā al-Islām.* Beirūt: Dār al-'Ilm li a-Malāyin, 1997 M.

Juynboll, G.H.A., "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in *Hadīth* Science", dalam *Islamic Law and Society*, vol. 8 (2001 M.)

-------, "Shu'ba b. al-Hajjaj (d. 160-776) and His Position among the Traditionist of Basra", dalam *Le Museon Revue d'etudes Orientales*

-------, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth.* Cambridge: Cambridge University Press. 1985 M.

Khāṭīb , Muḥammad 'Ajjāj al-, *al-Sunnah qabl al-Tadwīn.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1997 M.

-------, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1999 M.

Khallaf, 'Abd al-Wahhāb, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh.* Mesir: Dār al-Qalam, 1998 M.

Koya, P.K., *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities.* Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006 M.

Maherali, Akbar, *Myths and Realities of Hadith: A Critical Study.* Canada: Mostmerciful Publishers, 2010 M.

Malibarī, Hamzah al-, *Ulūm al-Ḥadīth fī Ḍaw' Taṭbīqāt al-Muḥadithīn al-Nuqād.* Beirūt: Dār Ibn Hazm, 1423 H/2003 M.

Marzūq, 'Abd al-Ṣabūr, *al-Ghazw al-Fikrī*, terjemah Indonesia oleh Abu Farah. Jakarta: CV Esya, 1991 M.

Maufur, Mustafa, *Orientalisme: Serbuah Ideologis dan Intelektual.* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995 M.

Murṣafī, Sa'ad al-, *al-Mushtashriqūn wa al-Sunnah.* Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islāmiyyah, 1994 M.

Nafiah, A. Hadi, *Anda Ingin Menjadi Pengarang ?* Surabaya: Usaha Nasional, 2003 M.

Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Sharf al-, *al-Taqrīb al-Nawawī Fann Uṣūl al-Ḥadīth.* Kairo: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad, 2007 M.

Qārī, 'Alī ibn Sulṭān al-Harawī al-, *Sharḥ Nukhbah al-Fikār.* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn al-, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalāh al-Ḥadīth.* Beirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M.

Qaṭṭān , Mannā' al-, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Mesir: Dār al-Qalam, 2007 M.

R. Harre, *The Philosohpy of Science: An Introductory Survey.* New York: Oxford University Press, 2007 M.

Rāzī, Abū Ḥātim al-, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1998 M.

Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 2002 M.

Ṣāliḥ, Ṣubḥī al-, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuh.* Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 2003 M.

Ṣalāḥ, Abū 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn al-, *'Ulūm al-Ḥadīth.* al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2002 M.

Ṣan'anī, Muḥammad ibn Ismāīl al-, *Tawḍīh al-Afkār li Ma'ānī al-Anẓār.* Beirūt: Dār al-Fikr, 2001 M.

Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence.* Oxford: University Press, 1975 M.

Shiddieqy, M. Hasbi ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Semarang: PT Pusaka Rizki Putera, 2009 M.

Shuhbah, Muḥammad Abū, *al-Wāsiṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth.* Kairo: Dār al-Fikr, 2006 M.

Sibā'ī, Muṣṭafā al-, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī.* Beirūt: Dār al-Fikr, 2007 M.

Sou'yb, Joesoef, *Orientalisme dan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1985 M.

Stokhof, W.A.I. dan N.J.G. Kaptein (ed.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990 M.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta, 2003 M.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005 M.

-------, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007 M.

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1998 M.

Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-, *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth.* Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, tth.

Tirmasī, Muḥammad Maḥfūẓ al-, *Manhaj Dhawī al-Naẓār.* Beirūt: Dār al-Fikr, 2003 M.

Ubaysān, Ḥākim, *Tārīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Mushtashriqīn.* Kuwait: Jāmi'ah Kuwait, 2002 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Verhaak , C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: PT Gramedia, 2003 M.

Zahw, Muḥammad Muḥammad Abū, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* Kairo: Dār al-Aflāq al-Jadīdah, 2006 M.

http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.hthm. l, diakses 25 Agustus 2014.'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UCAPAN SYUKUR DAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya persembahkan kepada Allah swt. dan selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. karena pada hari ini, saya dapat menerima Pengukuhan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Semua ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak.

Kepada pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah menyetujui dan mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. Demikian pula kepada pihak Kementerian Agama RI, yang telah menyetuji dan memproses pengusulan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag. selaku Ketua Senat dan juga kepada seluruh anggota Senat Universitas yang terhormat, saya mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam pengukuhan guru besar ini.

Kepada guru dan dosen-dosen saya, terutama kepada Prof. Dr. H. Said Agil Munawwar, MA. (saat itu sebagai promotor disertasi dan Menteri Agama RI), Prof. Dr. Harun Nasuition, MA. (alm.) (sebagai Direktur Pascasarjana UIN Jakarta), Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. (Rektor UIN Jakarta) Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA. (Direktur Pascasarjana UIN Jakarta), Prof. Dr. HM. Ridlwan Nashir, MA. (sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel), Dr. H. Abd. Salam, M.Ag. (sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel). Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua guru dan dosen saya semenjak awal saya menuntut ilmu hingga program doktor (S-3). Berkat ilmu yang mereka ajarkan, pada saat ini saya bisa berdiri membacakan pidato pengukuhan Guru Besar ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua STAIN Pamekasan sekaligus sebagai Ketua Senat, para anggota senat (periode 2008-2012), ketua Jurusan dan Prodi STAIN Pamekasan atas segala bantuannya dalam proses pengusulan awal untuk menjadi Guru Besar, di mana saat itu saya sebagai Ketua STAIN dan sekaligus Ketua Senat STAIN Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula, terima kasih saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, para wakil Dekan, Ketua Jurusan dan Prodi, para Dosen dan Karyawan atas segala perhatian dan dukungannya.

Kepada para pegawai admistrasi Kantor Pusat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang memberikan bantuan dan pelayanan administrasi dalam melengkapi kekurangan kum (angka kredit) dan sekaligus mutasi kepegawaian dari STAIN Pamekasan ke UIN Sunan Ampel Surabaya, saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Kepada isteri dan anak tercinta yang telah rela menemani saya, meskipun sering ditinggal melaksanakan tugas tetapi tetap setia baik dalam keadaan suka maupun duka.

Secara khusus, ucapan terima kasih dan sungkem saya sampaikan kepada kedua orang tua dan kedua mertua saya atas segala jerih payah dan kasih sayang yang telah mereka limpahkan kepada kami semenjak kami dalam kandungan hingga dewasa. Demikian pula, kepada semua saudara kandung dan saudara-saudara ipar serta para sahabat yang telah memberikan dukungan yang bersifat material maupun spiritual sehingga tercapai segala cita-cita saya.

Kepada semua undangan yang hadir pada hari ini saya haturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan untuk memenuhi undangan saya.

Akhirnya, kepada Allah swt. jualah saya serahkan segalanya diiringi doa, semoga segala amal baik semua pihak yang telah disebutkan di atas mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya dan semoga limpahan rahmat-Nya meliputi semua orang yang mengikuti prosesi pengukuhan pada hari ini. *Amin ya Rabb al-'alamin.*

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Surabaya, Nopember 2014
Yang Berbahagia,

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIOGRAFI PENULIS

Data Pribadi:

Nama	: Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.
NIP	: 19670102 1992031001
Tempat/Tanggal Lahir	: Sumenep, 02 – 01 – 1967
Golongan/Pangkat	: Pembina (IV/b) Lektor Kepala
Jabatan Fungsional	: Guru Besar tetap pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Perumahan Star Safira Regency Blok A1 No. 49 Suko Sidoarjo. HP. 081703421228. E-mail: idri_idryahoo.co.id
Isteri	: Dra. Hj. Lisnanik
Anak	: Nur Diana Izzah

Pengalaman Pendidikan Formal:

1. Sekolah Dasar Negeri Ellak Laok Lenteng Sumenep (1980)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumenep (1983)
3. Pendidikan Guru Agama Negeri Sumenep (1986)
4. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1991)
5. Program Pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Ampel Surabaya (1996)
6. Program Pascasarjana (S-3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005)

Riwayat Tugas Tambahan:

1. Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2000-2004)
2. Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2004-2008)
3. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan (2008-2012)

Pengalaman Penelitian:

1. Iman dan Dosa: Kajian terhadap Kualitas Sanad dan Matan Hadis Nabi (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995)
2. Studi Klasifikatif Ayat-Ayat *Nidā'* dalam al-Qur'an (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peranan Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Kritik Hadis (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998)
4. Kriteria Deteksi Hadis *Mawḍū'*: Tinjauan Aplikatif (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000)
5. Kebebasan, Tanggungjawab, dan Deviasi Pers: Perspektif Hukum (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001)
6. Peningkatan Kualitas Jurusan-Jurusan pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002)
7. Nilai Kejujuran dalam Berbisnis: Kajian tentang Kualitas Sanad dan Matan Hadis tentang Pedagang yang Jujur (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002)
8. Studi Komparasi tentang Konsep dan Aplikasi Produk Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)
9. Relevansi Perkembangan Politik dan Transformasi Hadis dalam Dunia Islam: Sebuah Upaya Mencari Akar-Akar Persoalan Politik dan Implikasinya terhadap Otentisitas Hadis Nabi (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004)
10. Perdagangan Saham tanpa Warkat: Sebuah Upaya Pewujudan Efisiensi dan Sekuiritas Pasar Modal (Perspektif Hukum Islam) (Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005)
11. Metodologi Kritik Hadis: Sebuah Upaya Pemecahan Hadis-hadis Bermasalah (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006)
12. Pemetaan dan Telaah Filosofis-Kritis Keilmuan Hukum Islam Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007)
13. Peningkatan Manejemen Pendidikan Tinggi Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2009)
14. Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-ayat *Nidā' Makkī* dan *Madanī* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2011)
15. Studi Komparasi tentang Eksistensi Hadis *Aḥād* dan *Mutawātir* Menurut Ulama Hadis dan Teori *Common Link* G.H.A. Juynboll (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

Buku yang Telah Diterbitkan:

1. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2008)
2. Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Keilmuan Hukum Islam (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebebasan, Tanggungjawab, dan Penyimpangan Pers (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2008)
4. Indahnya Puasa Ramadhan (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2008)
5. *Optimized Learning Strategy*: Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar (Penerbit Lintas Pustaka Jakarta, 2009)
6, Studi Hadis (Penerbit Kencana Prenada Media Group Jakarta, 2010)
7. Metodologi Kritik Hadis (Penerbit CV. Putera Media Nusantara Surabaya, 2011)
8. Ayat-ayat *Nidā'* dalam al-Qur'an (Penerbit CV. Putera Media Nusantara Surabaya, 2011)
9. Hadis dan Politik (Penerbit CV. Putera Media Nusantara Surabaya, 2012)
10. Diskursus Hadis dan Hukum Islam dalam Dialektika Studi Kontemporer (Penerbit IAIN Sunan Ampel Press, 2013)
11. Studi Komparasi Hadis *Aḥād* dan *Mutawātir* menurut Ulama Hadis dan Teori *Common Link* dan Implikainya terhadap Eksistensi Hadis Nabi (Monograf) (Penerbit Dwiputera Pustaka Jaya bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press, 2013)
12. Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi (Penerbit Kencana Prenada Media Group Jakarta, 2014)

Artikel Ilmiah:

1. Prosedur Pelaksanaan Perkawinan di Indonesia (Majalah al-Qanun, 2002)
2. Kebebasan Pers dalam Wacana Hukum Positif dan Islam (Majalah al-Qanun, 2003)
3. Sistem Politik dan Pemerintahan Islam dalam Perspektif Abû A'lâ al-Mawdûdî (Majalah al-Qanun, 2004)
4. Mengemas Kegiatan Bisnis dalam Bingkai Etik dan Hukum Islam (Majalah al-Qanun, 2005)
5. Politik dan Narasi Hadith: Analisis atas Pengaruh Politik terhadap Otentisitas Hadis Nabi (Majalah Paramedia, 2006)
6. Metode Kritik Hadis Bermasalah (Majalah Paramedia, 2007)
7. Teknik Membaca Karya Ilmiah (Jurnal Lazuardi, 2008)
8. Keilmuan Hukum Islam dalam Perspektif Epistemologis (Jurnal Islamica, 2008)
9. Dampak dan Pendekatan Pembangunan Madura Pasca Suramadu (Jurnal Karsa, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Between the Criticism of Ḥadīth and Ḥadīth Probativeness* (Jurnal al-Ihkam, 2009)
11. *Religious Court in Indonesia: History and Prospect* (Journal of Indonesia Islam, 2010)
12. Epistemologi Keilmuan Hukum Islam: Sebuah Tawaran Konsep Alternatif (Jurnal al-Ihkam, 2010)
13. Kritik *Ḥadīth* dalam Studi Kontemporer (Jurnal Islamica, 2010)
14. Konsep Jihad dalam Konteks Kehidupan Modern (Jurnal Ijtihad, 2011)
15. Eksistensi Hadis Nabi dalam Perspektif Orientalis: Kajian Kritis-Epistemologis (Jurnal al-Tahrir, 2011)
16. Ayat-ayat *Nida' Makki* dan *Madani*: Kajian tentang Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Hukum (Jurnal Nuansa, 2012)
17. *Enhancement of Islamic Higher Education in Indonesia: A Brief Comparation with Melbourne University Management in Australia* (Jurnal Tadris, 2012)
18. Pengenalan Metodologi Filosofis dalam Kajian Fiqh Budaya dan Sosial (Jurnal Karsa, 2012)
19. Otentisitas Hadis *Mutawātir* dalam Teori *Common Link* G.H.A. Juynboll (Jurnal Islamica, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran. Kajian pokok epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan yang mencakup bidang dan batas jangkauan pengetahuan. Bahasan dalam epistemologi terfokus pada sumber pengetahuan *(the original of knowledge)* dan teori tentang kebenaran *(the theory of truth)* pengetahuan. Bahasan tentang sumber pengetahuan berkenaan dengan suatu persoalan apakah pengetahuan bersumber pada akal pikiran semata *(rationalism)*, indera *(empiricims)*, atau intuisi *(intuition)*. Sedangkan kajian tentang kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi, atau praktis-pragmatis.

Sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui benar tidaknya suatu hadis, studi hadis sejatinya memenuhi syarat epitemologis sehingga kebenarannya dapat diakui secara ilmiah. Dalam arti, kebenaran yang dikemukakan oleh studi hadis dapat dibuktikan baik berdasar data empirik-historis maupun secara rasional. Dengan demikian, kaedah atau teori-teori yang diusung dalam ilmu ini dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat dijadikan sebagai alat dan barometer untuk menguji otentisitas hadis Nabi. Jika demikian yang terjadi, maka secara universal kebenaran ilmu hadis beserta aplikasinya dalam penelitian hadis dapat diterima kebenarannya.

Namun kenyataannya tidak demikian. Masih terjadi perbedaan yang cukup tajam antara pandangan para ulama hadis, pada satu sisi, dan perspektif para orientalis, pada sisi yang lain, dalam menilai otentisitas hadis-hadis Nabi. Perbedaan tersebut, tampaknya, tidak hanya berkutat pada persoalan eksistensi dan otentisitas hadis Nabi, tetapi merambah juga pada landasan epistemologi studi hadis yang telah berabad-abad dibangun dan dikembangkan oleh ulama hadis. Karena itu, buku orasi ilmiah ini mencoba untuk mengkaji validitas dan reabilitas studi hadis sebagai upaya menyikapi keraguan sebagian orientalis tentang keotentikan hadis Nabi.